

**MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF
NURCHOLIS MADJID**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

FURKON SAEFUDIN

NIM: 20100112138

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

MOTTO

”المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصلح”

Artinya : “Memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih relevan.”

تَعَلَّمُوا وَعَلَّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ وَلِيُنْزِلُوا لِمُتَعَلِّمِكُمْ (رواه الطبرانی)

“Pelajarilah Ilmu dan ajarlah manusia: dan rendahkan diri kepada guru-gurumu, serta berlaku lemah lembutlah terhadap murid-muridmu.”

(H.R. Thabrani)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Furkon Saefudin
NIM : 20100112138
Tempat/Tgl. Lahir : Ciamis, Jawa Barat 19-September-1993
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : BTN Bumi Zarindah Blok A No 42
Judul : Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis
Madjid

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDIN
MAKASSAR

Makassar, 08 - 09 2016

Penulis

Furkon Saefudin
NIM. 20100112138

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Furkon Saefudin**, NIM: 20100112138, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul: **“Modernisasi Pendidikan Pesantren Prespektif Nurcholish Madjid”**. Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

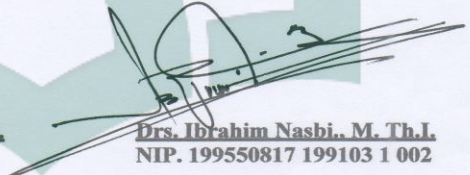
Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

Makassar, *16 Agustus* 2016

Pembimbing I

Pembimbing II


H. Erwin Hafid., Lc. M.Th.I., M.Ed.
NIP. 19740912 200003 1 002


Drs. Ibrahim Nashi., M. Th.I.
NIP. 199550817 199103 1 002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Madjid” yang disusun oleh **Furkon Saefudin**, NIM: 20100112138, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari jumat tgl 26 Agustus 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Samata, 26 Agustus 2016 M.
23 Dzulqaidah 1437 H.

DEWAN PENGUJI (SK DEKAN NO. 2011 TAHUN 2016)

Ketua : Usman, S.Ag., M.Pd. (.....)

Sekretaris : H. Muh. Rapi, S.Ag., M.Pd. (.....)

Munaqisy I : Dr. H. Susdiyanto, M.Si. (.....)

Munaqisy II : Dra. Hj. Ummu Kalsum, M.Pd.I. (.....)

Pembimbing I : H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. (.....)

Pembimbing II : Drs. Ibrahim Nasbi, M.Th.I (.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar, //

Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag. ϕ
NIP: 19730120 200312 1 001



KATA PENGANTAR

Tiada kata yang lebih patut penulis ucapkan kecuali hanya ucapan syukur yang sedalam-dalamnya disertai puja dan puji kehadiran Ilahi rabbi, Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmatnya, kesehatan dan inayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini melalui proses yang panjang. Salam dan shalawat kepada Rasulullah saw yang telah mengantarkan umat manusia menuju jalan yang benar. Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, maka penulis bersikap positif dalam menerima saran maupun kritikan yang sifatnya membangun.

Melalui tulisan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, teristimewa kepada Ayahanda terhormat **Jamil Kustiadi** dan Ibunda **Dede Illah** yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, harapan dan cita-cita luhur keduanya senantiasa memotivasi untuk berbuat dan menambah ilmu, juga memberikan dorongan moral maupun material serta atas

doanya yang tulus buat penulis, serta keluarga besar yang telah membesarkan, mengasuh, dan mendidik penulis dengan limpahan kasih sayangnya. Do'a restu dan pengorbanannya yang tulus dan ikhlas yang telah menjadi pemacuh dan pemicu yang selalu mengiringi langkah penulis dalam perjuangan meraih masa depan yang bermanfaat.

Penulis juga menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari, M.Si.** selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, II, III, dan IV, yang telah memberikan segala perhatiannya terhadap kelangsungan dan kemajuan lembaga ini.
2. **Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta pembantu dekan I,II, dan III.
3. **H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.** dan **Usman, S.Ag M.Pd** selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar.
4. **H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.** dan **Drs Ibrahim Nasbi M.Th.I** selaku dosen pembimbing yang secara konkrit memberikan bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.
5. **Para Dosen**, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.

6. **KH. Masbuhin Faqih** selaku pengasuh pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.
7. **Guru-Guruku** Mulai Dari Madrasah Ibtidaiyah Sampai Madrasah Aliyah Yang Tidak Bisa Saya Sebutkan Satu Persatu
8. Rekan-rekan seperjuangan KKN Angk 51 Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep, rekan-rekan ppl MtsN Balang-Balang dan semua teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2012 terutama Pendidikan Agama Islam 5,6 yang tidak dapat kusebutkan satu persatu
9. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini.

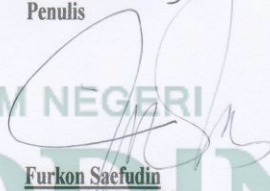
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

10. Untuk seseorang yang akan mendampingi hidupku sampai akhir hayat.

Terlalu banyak orang yang berjasa dan mempunyai andil kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sehingga tidak akan muat bila dicantumkan dan dituturkan semuanya dalam ruang yang terbatas ini, kepada mereka semua tanpa terkecuali, penulis mengucapkan terima kasih yang teramat dalam dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Akhirnya tak ada gading yang tak retak, tak ada ilmu yang memiliki kebenaran mutlak, tak ada kekutan dan kesempurnaan, semuanya hanya milik Allah Swt, karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun guna penyempurnaan dan perbaikan skripsi ini senantiasa di nantikan dengan penuh keterbukaan

Makassar, 08 - 09 2016
Penulis


Furkon Saefudin
NIM: 20100112138

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

MOTTO	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv-vi
DAFTAR ISI	vii-viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix-xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1-7
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	5
C. Identifikasi Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 8-47
A. Biografi singkat Nurcholish Madjid	8
B. Modernisasi Pendidikan Nurcholish Madjid	27
C. Pendidikan Pesantren Nurcholish Madjid	37
D. Kajian Penelitian yang Relevan.....	47
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 48-56
A. Rancangan Penelitian.....	48
B. Sumber Data	49
C. Instrumen Penelitian	51
D. Metode Pengumpulan Data	52
E. Teknik Analisis Data	53
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 57-78
A. Hasil Penelitian	57
1. Modernisasi pendidikan pesantren Perspektif	

Nurcholis Madjid	57
2. Hambatan yang dihadapi pendidikan pesantren Perspektif Nurcholis Madjid	70
3. Solusi Nurcholis Madjid dalam mengatasi masalah pendidikan pesantren	72
B. Pembahasan	75
BAB V PENUTUP	79-80
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Konsonan*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

B. *Vocal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u
Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haulā*

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	a>	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	i>	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

D. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

ABSTRAK

Nama: Furkon Saefudin

Nim: 2010011218

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Judul: Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholis Madjid

Dosen pembimbing 1 : **H. Erwin Hafid, Lc., M Th.I., M Ed.**

Dosen Pembimbing 2 : **Drs. Ibrahim Nasbi M. Th.I.**

Kata Kunci: Modernisasi, Pendidikan Pesantren Nurcholish Madjid.

Jika berbicara tentang modernisasi pendidikan pesantren, maka harus kita ketahui kenapa pendidikan pesantren memerlukan modernisasi, sebagai sebuah lembaga yang mempunyai sejarah panjang di Indonesia kenapa harus menerapkan konsep modernisasi ini. Serta harus ada keselaraan dengan pendidikan pesantren dengan perkembangan zaman, agar bisa memahami perkembangan dan kemajuan maka harus melihat peristiwa pada masa lalu apa yang terjadi dengan dunia pendidikan pesantren.

Diantara tokoh pembaharuan pendidikan pesantren, sosok Nurcholis Madjid adalah salah satu pembaharu yang berani meyarakan ide, konsep dan pemikirannya yang dinilai kontroversi, kurang terbuaknya pesantren terhadap perkembangan zaman cak Nur mencoba memberikan masukan kepada pendidikan pesantren agar tetap eksis dan berkembang sampai akhir zaman yang pada akhirnya mengarah kepada perbaikan sistem pendidikan pesantren.

Dalam penelitian ini berisi beberapa indikator dengan rumusan masalah bagaimana modernisasi pendidikan pesantren perspektif Nurcholish Madjid yang mana penelitian ini berupa penelitian kajian pustaka dengan menggunakan pendekatan rasional dan dari berbagai sumber data, serta untuk mendapatkan data yang valid tentunya dengan beberapa acuan-acuan peneliti terdahulu guna membimbing peneliti agar tidak melenceng serta untuk melanjutkan penelitian yang telah ada terdahulu.

Walhasil penelitian ini menunjukan bahwa konsep dan kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid mencakup tentang pendidikan pesantren dan bagaimana relevansinya di zaman modern sekarang ini, dengan tetap melestarikan dan mempertahankan budaya dan tradisional pesantren sebagai ciri khas Islam keIndonesiaan, serta memadukannya dengan berbagai hal baru yang lebih baik. Seperti harapan para ulama' terdahulu "*al-muhafadlotu ala qodimi al-sholih wa al-akhdlu bi al-jadidi al-ashlah*".

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus yang tak pernah putus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar belakang sosial kebudayaan masyarakat tertentu.¹

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan penggalian, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan.²

Pendidikan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat untuk mencapai apa yang telah dicita-citakan oleh masyarakat sebagai penerus bangsa, yang mana dalam hal ini menjadi tugas bagi para pembaharu pendidikan dalam membantu memenuhi kebutuhan masyarakat demi tercapainya cita-cita tersebut.

Masyarakat sebagaimana dikatakan Ary H. Gunawan, memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini berlangsung secara dinamis, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat. Media untuk alih budaya ini adalah pendidikan dan interaksi sosial.

Dalam kerangka ini, pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan antar generasi.³

Fenomena inilah yang harus menciptakan system pendidikan yang kondusif, karena perkembangan masyarakatlah yang menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang menghubungkan antara ilmu dan amal, asas pendidikan itulah yang akan lebih dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat serta mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosialnya.

Pendidikan memiliki kaitan erat dengan setiap perubahan sosial, baik berupa dinamika perkembangan individu maupun proses sosial dalam skala yang

¹Moh. Suardi, *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h. 16.

²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 01.

³Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisa Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 54-55.

lebih luas.⁴ Secara tegas, Muhammad Abduh, sebagaimana dikutip Tibawi, mengatakan bahwa pendidikan adalah alat yang ampuh untuk melakukan perubahan.⁵

Pendidikan, bisa melakukan sebuah perubahan yang sangat luar biasa apabila orang-orang yang mempunyai kepentingan bisa menjalankan fungsi dan tuganya secara maksimal dengan memberikan terobosan yang dapat mengangkat pendidikan lebih berguna lagi di tengah-tengah masyarakat tempat dimana mereka bersosialisasi dengan lingkungan.

Menurut A. Malik Fadjar, dalam masyarakat akhir-akhir ini terjadi adanya pergeseran pandangan terhadap pendidikan, seiring dengan tuntutan masyarakat (social demand) yang berkembang dalam skala yang lebih makro. Menurutnya, kini masyarakat melihat pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan terhadap perolehan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks sekarang.⁶

Oleh karena itu upaya pencegahan adanya pergeseran pemahaman masyarakat terhadap esensi pendidikan oleh para pembaharu pendidikan adalah dengan mengadopsi gagasan, pemikiran, dan pendapat dari para pemikir pendidikan masa lalu, untuk memberikan simpulan-simpulan baru dalam memahami pendidikan dalam negeri. Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dapat memberikan kemampuan secara teknologis, fungsional, individual, informatif, dan terbuka. Dan lebih penting lagi kemampuan secara etik dan moral yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan agama.⁷

Pendidikan dan Agama memiliki kesinambungan yang sangat erat sebagaimana eratnya hingga satu dari keduanya saling melatarbelakangi, dan Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, amat kaya dengan pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam, dan

⁴Ngainun Naim & Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multi Kultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2008), h. 35.

⁵Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 19.

⁶Moh. Suardi, *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h. 19.

⁷*Idem*, *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h. 20.

tumbuh didalamnya dinamika pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang melahirkan generasi pembaharu.

Nurcholish Madjid merupakan figur yang kontroversial, terbukti dari keberaniannya dalam mengungkapkan segala gagasan baik di media massa maupun dalam berbagai seminar, serta semangat Nurcholish Madjid beserta rekan-rekannya dalam membangun bangsa Indonesia untuk dapat lebih maju serta dapat mengikuti perkembangan zaman, karena modernisme yang menurut penulis semakin menjadikan sebuah kebutuhan adalah sesuatu hal yang niscaya. Untuk itu, Nurcholish Madjid menawarkan gagasan baru tentang bagaimana cara menyingkapi suatu perubahan yang jika tidak disadari dari awal maka akan menjauhkan manusia dari hakikatnya.

Banyak sekali ide yang di lontarkan oleh cak Nur, khususnya setelah pulang dari Amerika Serikat. Ia mengatakan bahwa kalau kita pemimpin atau seorang pemimpin kita harus seperti lokomotif bagian dari kereta api, yang tidak di tarik oleh gerbong-gerbongnya lokomotiflah yang harus menarik gerbong-gerbongnya, pemimpin harus menarik umat kearah yang lebih baik.⁸

Adapun tema pokok dari pemikiran cak Nur pada umumnya dilontarkan pada masalah-masalah keterbukaan, kebebasan, aktifisme positif, keniscayaan untuk membumikan ajaran Islam, dan keharusan untuk menyesuaikan aturan-aturan hidup dengan perubahan-perubahan sosial tanpa mengakhiri atau justru untuk menegaskan kembali pesan-pesan Islam. Kiranya tidak berlebihan jika pernyataan di atas dikaitkan dengan apa yang pernah dikatakan tokoh LSM Dawam Raharjo, yang menyebutkan bahwa orang-orang yang berpendidikan Barat semacam Nurcholish Madjid, memperkenalkan gagasan-gagasan modernisasi Fazlur Rahman. Segala bentuk perbincangan tokoh-tokoh semacam Nurcholish Madjid menurut Dawam sangat membentuk citra kecendekiawaan Muslim di samping mempengaruhi alam pikiran Islam Indonesia.⁹

⁸Nurcholish Madjid, *Islam kerakyatan dan Keindonesian*, (Bandung: Mizan, 1993), h.119.

⁹Dawam Raharjo, *Intelktual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa, Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 25-26.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tetap saja menarik untuk dikaji dan ditelaah kembali. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan hidup konsumerisme yang lambat tapi pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia. Persoalannya adalah bagaimana mengembangkan dan melabuhkan nilai-nilai tersebut dalam hidup keseharian, serta merumus ulang nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian. Meskipun dihadapkan dengan keadaan yang menuntut sistem pendidikan pesantren menyesuaikan diri dengan keadaan sekarang ini yang serba dinamis, tetapi lembaga pesantren tetap dengan sebuah sistem yang mereka bangun dari awal akan tetapi lembaga pesantren tidak menutup diri akan perkembangan zaman mereka juga mencoba mengambil pelajaran agar apa yang di pelajari dan dilakukan di pesantren bisa di aktualisasikan di tengah-tengah masyarakat sekarang ini.

Dari pokok pernyataan di atas, penulis meneliti lebih dalam lagi tentang pemikiran Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan modernisasi pendidikan pesantren, dan penelitian ini berjudul "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid", tinjauan untuk mencari dan menggali dengan sedalam-dalamnya ide dan pemikiran Nurcholish madjid yang berkaitan dengan pembaharuan pendidikan pesantren.

B. Batasan Masalah

Untuk mendapatkan data yang valid dan relevan dan agar tidak melebar kemana-mana serta untuk mempermudah di dalam memahami proposal ini, penulis membatasi pokok pembahasan masalah pada konsep modernisasi pendidikan pesantren perspektif Nurcholish Madjid, tujuan, dan serta dasar-dasar yang mendasari pemikiran ini.

C. Identifikasi Masalah

Pada zaman dewasa ini pendidikan harus mempunyai tujuan dan sasaran yang jelas begitu juga dengan pendidikan yang berbasis pesantren harus bisa menyesuaikan dengan keadaan dari masa ke masa agar eksistensi pesantren bisa terus ada dan bahkan lebih maju dan bisa menjawab tantangan yang ada, pesantren yang ada sekarang ini masih banyak yang menutup diri dengan perkembangan zaman yang semakin modern kalau saja kasus seperti ini masih menjadi masalah pesantren maka dalam skripsi ini penulis mencoba menjelaskan pandangan yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid bagaimana seharusnya pendidikan pesantren menghadapinya dan tetap mempunyai ciri khas pesantren tersendiri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi pokok masalah dan yang akan diteliti oleh penulis proposal ini secara khusus dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana modernisasi pendidikan pesantren menurut Nurcholish Madjid?

2. Bagaimana hambatan yang dihadapi pendidikan pesantren menurut Nurcholis Madjid?

3. Bagaimana solusi Nurcholis Madjid dalam mengatasi masalah pendidikan pesantren?

E. Definisi Operasional

Sebelum penulis menguraikan isi skripsi, maka akan diawali dahulu dengan memberi penjelasan pengertian berbagai istilah yang ada di judul skripsi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman isi keseluruhan skripsi.

Adapun definisi operasional tercantum sebagai berikut:

1. Modernisasi adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, kearah pola-pola ekonomis dan politis yang menandai Negara-negara barat yang stabil. Adapun yang dimaksud modernisasi pesantren adalah: pesantren melihat dan memiliki pandangan ke depan (bukan hanya melihat ke belakang), mengembangkan suatu sikap yang terbuka terhadap pemikiran dan hasil-hasil karya ilmiah, maupun mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

3. Pesantren adalah tempat para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kyai atau guru ngaji, biasanya tempat tersebut

berbentuk asrama dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaan.

F. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari informasi rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui pendapat Nurcholish Madjid tentang ide-ide modernisasi pendidikan pesantren.
- b. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi pendidikan pesantren menurut Nurcholis Madjid.
- c. Untuk mengetahui solusi yang di berikan oleh Nurcholis Madjid dalam mengatasi pendidikan pesantren dalam menghadapi era modern.

2. Manfaat penelitian

a. Secara Teoritis

Untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam konsep pemikiran modernisasi pendidikan pesantren para tokoh terdahulu, khususnya pemikiran Nurcholish Madjid.

b. Secara Praktis

- 1) Sebagai masukan bagi perencanaan kebijakan dan pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan pesantren.
- 2) Sebagai masukan informasi disiplin ilmu pendidikan yang akan menjadi inovasi baru bagi khazanah pendidikan pesantren.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Biografi Singkat Nurcholish Madjid dan Karyanya

Nurcholish Madjid dilahirkan di Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939 (26 Muharram 1358 H). Nurcholish Madjid diberi nama oleh orang tuanya dengan nama Abdul Malik. Perubahan nama menjadi Nurcholish Madjid terjadi pada usia 6 tahun, karena Abdul Malik kecil sering sakit. Dalam tradisi Jawa, anak yang sering sakit dianggap “*kabotan jeneng*” (keberatan nama) dan karena itu perlu diganti.¹

Nurcholish Madjid dilahirkan dari kalangan keluarga pesantren tradisional. Ayahnya, bernama H. Abdul Madjid,² termasuk dalam keluarga besar Nahdlatul Ulama’ (NU), yang secara personal memiliki hubungan dekat dengan KH. Hasyim Asy’ari,³ salah seorang pendiri NU, namun secara politik H. Abdul Madjid berafiliasi dengan partai politik Islam modernis, yaitu Masyumi.⁴ Dengan orang tua yang memiliki wawasan yang cukup luas dalam bidang agama Islam, Nurcholish Madjid memiliki kesempatan besar untuk banyak belajar dari orang tuanya. Dengan demikian, Ayah beliau, H. Abdul Madjid banyak memberikan pengaruh kepada Nurcholish Madjid, baik dalam hal keilmuan ataupun motivasi

¹Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Menuju Hidup Seorang Visioner*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 1.

²Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia*, Penerjemah Nanang Tahqiq, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 72.

³Dedy Djamiluddin Malik Dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 122.

⁴Greg Fealy Dan Virginia Hooker, *Voices Of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*, (Singapore: ISEAS Publications, 2006), h. 220.

dalam menuntut ilmu. Seperti yang pernah disebutkan oleh Nurcholish Madjid sendiri mengenai hobi membacanya yang dia warisi dari ayahnya, dia berkata:

“Membaca buku bagi saya merupakan hobi. Setiap mau tidur saya selalu membaca dan ini saya warisi dari ayah saya. Waktu kecil saya sering tidur di samping ayah, sebelum tidur dia selalu membaca sambil merokok. Cara ayah mensosialisasikan kebiasaan membaca pada saya tersebut, terulang pada anak-anak saya” (kecuali tidak sambil merokok).⁵

Dikarenakan hobi membacanya itu, Ahmad Wahib, sahabat Nurcholish Madjid, menyatakan bahwa buku adalah pacar Nurcholish Madjid yang pertama.⁶ Berkat hobi membacanya ini, Nurcholish Madjid memiliki “peralatan” yang cukup untuk menganalisis berbagai sumber ilmu pengetahuan, yang berguna untuk mengembangkan pemahaman keIslamannya.

Dalam mempersepsikan tatanan pendidikan yang diberikan oleh ayahnya, Nurcholish Madjid mencatat:

Meskipun pendidikan resmi Abdul Madjid hanya tamatan SR, tetapi ia memiliki pengetahuan yang luas. Fasih dalam bahasa Arab dan mengakar dalam tradisi pesantren. Abdul Madjid sering dipanggil “kyai haji”, sebagai penghormatan atas ketinggian ilmu keislaman yang dimilikinya, walaupun ia sendiri secara pribadi tidak pernah menyebut diri sebagai kyai dan tidak pernah secara resmi bergabung dengan kalangan ulama. Dan meskipun ia tetap menyebut diri sebagai orang biasa, namun hal itu tidaklah membendung keinginannya untuk mendirikan sebuah madrasah. Bahkan ia menjadi pengelola utama pada

⁵Malik dan Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 126

⁶Djohan Effendi dan Ismed Natsir, *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, (Jakarta: LP3ES, 1981), h. 160-167

pembangunan madrasah yang ia kelola sendiri dan juga yang paling berperan dalam membesarkan madrasah wathoniyah di Mojoanyar Jombang.⁷

Penanaman nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh H Abdul Madjid kepada Nurcholish Madjid, bukan saja melalui penanaman aqidah, moral, etika, atau pun dengan pembelajaran membaca al-Qur'an saja, akan tetapi juga dengan arah pendidikan formal bagi Nurcholish Madjid.⁸

Pemikiran Nurcholish Madjid yang sedemikian rupa tentu tidak lepas dari pengaruh lingkungan rumah dan eksistensi keluarga serta pengaruh terbesarnya terletak pada asuhan yang diberikan oleh sang ayah. Jadi, sejak tingkat dasar, Nurcholish Madjid telah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pendidikan dengan pola madrasah, yang sarat dengan penggunaan kitab kuning sebagai bahan rujukannya. Kedua, Nurcholish Madjid juga memperoleh pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern. Pada masa pendidikan dasar ini, khususnya di Madrasah Wathoniyah, Nurcholish Madjid sudah menampakkan kecerdasannya dengan berkali-kali menerima penghargaan atas prestasinya

Nurcholish Madjid menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat Mojoanyar dan Bareng. Selain belajar di Sekolah Rakyat, dia juga belajar di Madrasah Ibtidaiyah al-Wathaniyah yang dikelola oleh orang tuanya sendiri di Mojoanyar

⁷Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid*, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid, terj., Nanang Tahqiq (Jakarta : Paramadina, 1999), h. 72.

⁸*idem* *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid*, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid, terj., Nanang Tahqiq (Jakarta : Paramadina, 1999), h. 74.

Jombang. Pada masa pendidikan dasarnya ini, Nurcholish Madjid sudah menampakkan kecerdasannya dengan berkali-kali menerima penghargaan atas prestasinya. Hal ini menimbulkan rasa malu dan rasa kagum ayahnya karena kedudukan sang ayah saat itu sebagai pendiri dan pengajar di madrasah al-Wathaniyah.⁹

Melihat latar pendidikannya ini, maka dapat diketahui bahwa sejak kecil Nurcholish Madjid telah menerima dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan umum (SR) dan pendidikan agama (Madrasah). Dengan sistem pendidikan seperti ini, Nurcholish Madjid memperoleh keuntungan karena dia menerima dua macam bidang keilmuan sekaligus, yaitu pengetahuan umum dan agama. Sistem pendidikan seperti ini sangat membantunya dalam perkembangan pemikirannya selanjutnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya pada usia 14 tahun, Nurcholish Madjid kemudian melanjutkan pendidikan di pesantren (tingkat menengah SMP) Darul Ulum Rejoso Jombang. dan di pesantren ini, Nurcholish Madjid berprestasi secara mengagumkan.¹⁰ Di *Darul 'Ulum*, Nurcholish hanya bertahan sekitar 2 tahun yakni sampai dengan tahun 1954. Penyebab ia hanya bertahan dalam durasi waktu singkat tersebut, bukan karena persoalan akademik, tetapi karena dua alasan: alasan kesehatan dan ideologi politik¹¹ dan alasan terakhir inilah yang tampaknya sedemikian signifikan. Sebagaimana diketahui,

⁹Malik dan Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 123

¹⁰Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Penerjemah Nanang Tahqiq, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 74.

¹¹Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), h. 48

H. Abdul Majid, meskipun orang NU dan murid KH. Hasyim Asy'ari, ia adalah orang Masyumi, dan pendirian yang tetap berpartai Masyumi itu tetap dipegang erat oleh Abdul Majid, meskipun NU telah menyatakan keluar dari partai Masyumi. Nurcholish Majid berkata: *Ayah saya sendiri dimusuhi oleh para kiai di Jombang. Karena situasi seperti ini, lalu saya minta agar ayah pindah saja ke NU.*¹² Akan tetapi, usul Nurcholish Majid itu ditolak oleh ayahnya dengan alasan yang bisa berpolitik itu Masyumi, bukan NU. Lagi pula, menurut Nurcholish Majid, ayahnya berpendapat bahwa KH. Hasyim Asy'ari sendiri pernah berfatwa bahwa Masyumi merupakan satu-satunya wadah aspirasi umat Islam Indonesia. Sehingga Oleh teman-temannya, Nurcholish dicemooh sebagai “*anak Masyumi Kesasar*”.¹³

Nurcholish Majid menuturkan bahwa seringkali ayahnya menangis di sawah karena sangat terluka oleh serangan-serangan pribadi yang dialamatkan kepadanya.¹⁴ Dia pernah mengungkapkan “kemarahan NU terhadap ayahnya yang tetap berafiliasi kepada Masyumi, dia mengatakan:

“Ayah saya dulu—dia orang Masyumi, meskipun namanya Haji Abdul Majid, yakni bukan orang priyayi—pernah mengalami masalah besar sekali karena di masjid keluarga kami ditemplei poster kampanye Masyumi yang mengutip hadis: Kalau sesuatu diserahkan kepada orang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya! Orang NU tersinggung. Mereka menganggap poster ini menyinggung NU. Pahami mereka kira-kira: politik jangan diserahkan kepada ulama. Mereka memahami itu sebagai arogansi intelektual. Dan itu berlangsung sudah lama sekali”.

¹²Malik, Dedy Jamaluddin dan Ibrahim, Idi Subandy, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 123.

¹³Idem, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 123.

¹⁴Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Ma id dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*, (Jakarta: Paramadina, 1999) h. 74.

Masalah ini nampaknya mempengaruhi Nurcholish Madjid yang sedang menempuh pendidikan di Pesantren Darul Ulum, Di pesantren ini Nurcholish Madjid hanya mampu menjalani proses belajarnya selama dua tahun. Sehingga dia pun meminta dipindahkan ke pesantren yang modernis, dan atas izin ayahnya kemudian beliau memilih masuk di KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah), Pesantren Darus Salam di Gontor, Ponorogo pada tahun 1995. Pesantren Darus Salam sendiri tidak mementingkan masalah politik dan tergolong pesantren yang sangat modern pada masa itu. Di tempat inilah Nurcholish Madjid lebih lanjut menimba berbagai keahlian dasar-dasar agama Islam. Di pesantren ini dia juga menerima pelajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif.¹⁵

Di Gontor, Nurcholish Madjid selalu menunjukkan prestasi yang baik, sehingga dari kelas 1 ia langsung bisa loncat ke kelas 3. Sehubungan dengan kemampuan berbahasa Arab ini, terdapat suatu cerita menarik dari Nurcholish Madjid (untuk selanjutnya ditulis dengan nama akrabnya, Cak Nur):

Suatu hari ia pulang ke rumah, Ayahnya, Abdul Madjid dikenal memiliki koleksi kitab yang banyak dan tidak ada yang bisa membaca selain ayahnya sendiri. Ketika pulang ke rumahnya, ditunjukkan beberapa kitab berbahasa Arab dari Mesir dan ayahnya tidak bisa membaca. Sementara Cak Nur mampu membaca kitab-kitab ayahnya itu dengan baik.¹⁶

Kurikulum yang diberikan Gontor menghadirkan perpaduan yang liberal, yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat. Para santri diwajibkan

¹⁵Agus Edi Sasono, *Tidak Ada Negara Islam: Surat-Surat Politik Nurcholish Madjid-Mohamad Roem*, (Jakarta: Djambatan, 1997), h. 105.

¹⁶Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis: Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*. (Yogyakarta: Galang press, 2002), h. 51.

menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris secara aktif dalam berkomunikasi antar santri di lingkungan pesantren. Pelajaran agama yang diajarkan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya di semua kelas kecuali kelas tahun pertama. Tujuan penekanan pada santri-santri dalam menggunakan kedua bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar sehari-hari, yakni mengantarkan para santrinya ke dalam cakrawala pengetahuan yang lebih luas.

Di pesantren ini dia kembali menjadi salah seorang siswa terbaik dengan meraih juara kelas sehingga dari kelas I dia bisa loncat ke kelas III SMP.¹⁷

Mengenai pengalamannya sewaktu sekolah di KMI, Nurcholish Madjid pernah mengatakan:

“Gontor memang sebuah pondok pesantren yang modern, malah sangat modern untuk ukuran waktu itu. Yang membuatnya demikian adalah berbagai kegiatannya, sistem, orientasi, dan metodologi pendidikan, serta pengajarannya. Kemodernannya juga tampak pada materi yang diajarkannya. Dalam soal bahasa, di pesantren ini sudah diajarkan bahasa Inggris, bahasa Arab, termasuk bahasa Belanda sebelum akhirnya dilarang... Di pesantren ini juga sudah ada kegiatan olahraga yang sangat maju, termasuk pakaiannya dengan kostum bercelana pendek. Saya masih ingat, soal ini sempat menjadi bahan olok-olokan masyarakat di Jombang. Masak Gontor santrinya pakai celana pendek!” begitu kata mereka. Soalnya, kalau di Pesantren Rejoso, santrinya tetap sarungan waktu bermain sepak bola. Orang-orang Gontor juga sudah memakai dasi. Di Gontor, kalau sembahyang, para santrinya gundulan, tidak pakai kopiah, dan cuma pakai celana panjang, tidak sarungan. Kalau di Jombang waktu itu orang yang masuk ke masjid dengan hanya memakai celana panjang masih jarang sekali. Pendeknya waktu itu Gontor benar-benar merupakan kantong, enclave, yang terpisah dari dunia sekelilingnya. Oleh sebab itu, ketika berkunjung ke sana, seorang pastur dari Madiun terkaget-kaget sekali. Menurutny, Gontor sudah merupakan “pondok modern. Dan memang istilah “pondok modern itu berasal dari pastur ini. Tetapi ada satu hal yang sangat saya sesali karena saya tidak menemukannya di Pondok Pesantren Gontor. Di pesantren saya yang sebelumnya di Rejoso, para kiai dan guru-guru senior secara bergilir menjadi imam

¹⁷Malik, Dedy Jamaluddin dan Ibrahim, Idi Subandy, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 123.

*sembahyang. Bagi saya, itu satu kekhususan sendiri... Karena imamnya mereka, maka jamaah punya motivasi untuk berduyun-duyun ke masjid. Kalau adzan dikumandangkan, kita bilang, “Yuk, shalat jamaah, yuk. Sekarang imamnya kiai anu...”*¹⁸

Karena kecerdasannya di Gontor, pada tahun 1960, pimpinan Pesantren Gontor, KH. Zarkasyi, bermaksud mengirim Nurcholish Madjid ke Universitas Al-Azhar, Kairo, ketika dia telah menamatkan belajarnya. Tetapi karena di Mesir saat itu sedang terjadi krisis Terusan Suez, keberangkatan Nurcholish Madjid mengalami penundaan. Sambil menunggu keberangkatan ke Mesir itulah, Nurcholish Madjid mengajar di Gontor selama satu tahun lebih. Namun, waktu yang ditunggu-tunggu Nurcholish Madjid untuk berangkat ke Mesir ternyata tak kunjung tiba. Belakangan terbetik kabar bahwa kala itu di Mesir sulit memperoleh visa. Tetapi, KH. Zarkasyi bisa menghiburnya dan rupanya dia tidak kehilangan akal. Lalu dia mengirim surat ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan meminta agar Nurcholish Madjid bisa diterima di lembaga pendidikan tinggi Islam tersebut. Maka, berkat bantuan salahseorang alumni Gontor yang ada di IAIN Jakarta, Nurcholish Madjid kemudian diterima sebagai mahasiswa di sana, meskipun tanpa menyandang ijazah negeri.¹⁹

Atas petunjuk gurunya KH. Zarkasyi inilah Nurcholish Madjid meneguhkan pilihannya untuk melanjutkan studi di IAIN Syarif Hidayatullah

¹⁸Budhy Munawwar-rahman, (Penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. (Jakarta: Democracy Project. Edisi Digital, 2011), h. Liv-lv.

¹⁹Malik, Dedy Jamaluddin dan Ibrahim, Idi Subandy, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998)h. 123-124.

Jakarta. Pilihannya terhadap IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta berkaitan erat dengan minatnya yang besar terhadap pemikiran keislaman.

Selama menjadi mahasiswa, Nurcholish Madjid sempat bergaul dengan Buya Hamka. Hal ini bisa terjadi disebabkan dia tinggal di asrama Masjid Agung al-Azhar di mana Buya Hamka berada dan biasa menjadi imam di masjid itu. Di samping itu, Nurcholish Madjid pernah beberapa tahun menjadi staf editor Panji Masyarakat yang didirikan dan diasuh oleh Buya Hamka.²⁰ Dia sempat menjalani hubungan dekat dengan Buya Hamka selama lebih kurang 5 tahun.²¹ Kedekatan hubungannya dengan Buya Hamka nampak dalam perkataannya, Beliau (Buya Hamka) tempat saya berdiskusi dan menyelesaikan problem pribadi.²²

Pergaulan yang cukup lama dengan Buya Hamka secara tidak langsung membawa dampak kepada perkembangan wawasan pemikiran Nurcholish Madjid karena selama pergaulan itulah terjadi tukar-pikiran atau diskusi antara Nurcholish Madjid dengan Buya Hamka. Pergaulan itu nampaknya juga menyebabkan Nurcholish Madjid menjadi lebih akrab dengan permasalahan umat Islam Indonesia ketika itu karena Buya Hamka pada saat itu dikenal sebagai salah satu tokoh umat Islam yang memiliki pengaruh besar. Dikarenakan besarnya jasa Buya kepada umat Islam sangat wajar apabila Nurcholish Madjid berkata, “*Saya berterima kasih sekali kepada Buya.*”²³

²⁰Muhammad Kamal Hassan, *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*, Penerjemah: Ahmadie Thaha, (Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia, 1987), h. 153.

²¹Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. vi.

²²Malik, Dedy Jamaluddin dan Ibrahim, Idi Subandy, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 129.

²³Malik, Dedy Jamaluddin dan Ibrahim, Idi Subandy, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 129.

Pada tahun 1968, Nurcholish Madjid menyelesaikan Sarjana Lengkap (Drs.), dengan judul skripsi: al-Qur'an: 'Arabiyyun Lughatan wa 'Alamiyyun Ma'nan, yang maksudnya adalah Alquran dilihat secara bahasa bersifat lokal (ditulis dengan bahasa Arab), sedangkan dari segi makna mengandung sifat universal.²⁴ Setelah tamat dari IAIN Jakarta, Nurcholish Madjid beberapa tahun sempat mengajar di almamaternya itu.

Pada Maret 1978, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu tingkat doktoral di Universitas Chicago, Amerika Serikat, dengan mendalami ilmu politik dan filsafat Islam. Pada tahun 1984, Nurcholish Madjid mendapat gelar Ph.D. dengan nilai cumlaude dalam bidang Filsafat Islam (Islamic Thought) dengan disertasi mengenai filsafat dan kalam (teologi) menurut Ibn Taimiyah, yang berjudul Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafah: A Problem of Reason and Revelation in Islam (Ibn Taymiyah dalam Ilmu Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam).²⁵

Kelincahan Nurcholish Madjid di dunia organisasi selama menjadi mahasiswa tidak terlepas dari pengaruh sosiologis dan ideologis KMI Gontor, tempat ia mengenyam pendidikan keagamaan. KMI Gontor bukan saja berbentuk pesantren yang semata-mata menyugahi para santrinya materi keagamaan klasikan sich, tidak hanya menyugahi para santrinya untuk menguasai materi pelajaran di kelas, tetapi lebih dari itu semua, Gontor merupakan pesantren

²⁴Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. vi.

²⁵Budhy Munawwar-rahman, (Penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. (Jakarta: Democracy Project. Edisi Digital, 2011), h. lvi.

modern yang mengajarkan mereka bagaimana cara berorganisasi dengan baik. Hal itulah yang dirasakan oleh Nurcholish Madjid.

Selama di KMI Gontor, Nurcholish Madjid sudah terbiasa dengan dinamika keilmuan, aktivitas keorganisasian, yang karenanya, ia begitu berwujud sebagai mediator kepemimpinan tatkala terjun di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) selama berkiprah di dunia kampus. Dalam menjalankan roda organisasi Nurcholish Madjid banyak menerapkan komitmen ke-KMIannya yang memang diajarkan oleh para pengasuhnya.

Di organisasi HMI ini, Nurcholish Madjid akhirnya terpilih sebagai ketua umum PB HMI untuk dua tahun berturut-turut yakni periode 1966 sampai 1969 dan periode 1969 sampai 1971. Berkat kepiawaiannya sebagai mantan ketua umum PBHMI, selama menjadi mahasiswa di Amerika ia pun dipercaya untuk menjadi presiden persatuan mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT) pada tahun 1967-1969 dan berikutnya ia dipercaya pula untuk menjabat sebagai wakil Sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Student Organization/ Federasi Organisasi-Organisasi Mahasiswa Islam Internasional) pada tahun 1967-1971.

Dalam perkembangan karirnya, Nurcholish Madjid menduduki beberapa posisi sentral. Di antara beberapa karir sentral yang dicapainya adalah; menjadi staf pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta tahun 1972-1974, menjadi pemimpin umum majalah mimbar Jakarta tahun 1971-1974, dan juga menjadi pemimpin redaksi majalah Forum. Bersama teman-temannya, ia mendirikan dan memimpin LSIK (Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan), pada tahun 1972-1976 dan LKIS (Lembaga Kebijakan Islam Samanhudi) tahun

1974-1977. Nurcholish Madjid bekerja di LEKNAS LIPI (Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial) di Jakarta tahun 1978-1984, menjadi dosen di Fakultas Adab dan Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1986 Nurcholish Madjid mendirikan dan menjadi ketua Yayasan Wakaf Paramadina Mulya, yang aktif dalam kajian keislaman dan menjadi penulis tetap harian pelita, Jakarta pada tahun 1988. Nurcholish Madjid menjadi anggota MPR RI, pada bulan Agustus 1991 dan menjadi dosen tamu di Institut of Islamic Studies, Mc Gill University, Montreal, Canada. Sejak tahun 1988 Nurcholish Madjid dikukuhkan sebagai guru besar luar biasa dalam ilmu filsafat Islam sekaligus menjadi Rektor Paramadina Mulya, Jakarta. Tahun 1991 Nurcholish Madjid juga menjabat sebagai ketua Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI). Menjadi anggota Komisi Nasional Hak-hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM) dan pada tahun 1993 tercatat sebagai salah seorang anggota MPR RI.²⁶

Pada tanggal 3 Januari 1970, dalam acara malam silaturahmi organisasi pemuda, pelajar, mahasiswa dan sarjana muslim yang tergabung dalam HMI, GPI (Gerakan Pemuda Islam), PII (Pelajar Islam Indonesia) dan Persami (Persatuan Sarjana Muslim Indonesia) Nurcholish Madjid menggantikan pidatonya Dr. Alfian yang berhalangan datang. Pidato yang disampaikannya dalam acara besar tersebut berjudul “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat”.²⁷

²⁶Nurcholish Madjid, *Biografi dalam Surat-surat Politik Nurcholish Madjid-Muhamad Roem*, (Jakarta: Djambatan, 2004), h. 211.

²⁷Dawam Rahardjo, *Islam dan Modernisasi: Catatan Atas Paham Sekularisasi Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1987), h. 18-19.

Dari pidato yang disampaikan ini Nurcholish Madjid mulai menuai pandangan yang sangat kontroversial termasuk dari para seniornya, semisal. Rasjidi, dikarenakan anjurannya terhadap sekularisasi. Isi pembahasan dari judul pidato, “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat” yakni mencakup; Islam Yes, Partai Islam No; kuantitas versus kualitas, liberalisasi pandangan terhadap ajaran Islam sekarang (sekularisasi, kebebasan berfikir, idea of progress, dan sikap terbuka), dan perlunya kelompok pembaharuan “liberal”. Liberalisasi pemikiran Nurcholish Madjid dimulai dari penyampaian pidatonya pada acara HUT ke-3 HMI di Jakarta, 5 Pebruari 1970, dengan judul “pembaharuan pemikiran dalam Islam”. Kegigihannya untuk mengembangkan pola-pola penyegaran paham keagamaan Islam dilakukannya pada saat memberikan kuliah di pusat kesenian Jakarta, 30 Oktober 1972, dengan judul “Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia”.²⁸

Nurcholish Madjid adalah seorang dari sedikit intelektual muslim Indonesia dan menjadi orang nomor satu di Paramadina. Ia dilahirkan dari kalangan Islam tradisionalis yang kuat. Nurcholish Madjid sejak memperoleh pendidikan di Pesantren Gontor, yaitu pesantren yang menerapkan semboyan “berfikir babas setelah berbudi tinggi, berbadan sehat dan berpengetahuan luas”, sangat mempengaruhi pemikirannya untuk tidak memihak pada salah satu madzhab Islam.

²⁸Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun Kritik Hermeneutik Masyarakat Madani Nurcholish Madjid* (Yogyakarta: LP2IF dan Pstaka Pelajar Offset, 2001), h. 66.

Pada saat Nurcholish Madjid masih aktif dalam Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia (HMI), satu periode di mana Republik Indonesia sedang bergejolak dan merupakan masa transisi dari rezim lama ke rezim baru yang membawa paradigma baru, termasuk paradigma dalam membangun Indonesia ke depan saat itu yang kemudian menjadi “latar belakang” yang sedikit banyak menjadi variabel signifikan bagi lahirnya gagasan dan pemikiran keislaman Nurcholish Madjid yang relatif “asing” bagi umat Islam saat itu.²⁹

Nurcholish Madjid sejak menjadi mahasiswa telah aktif menulis tentang kajian keislaman maupun politik, sehingga dia sempat mendapatkan gelar “Natsir Muda”. Gelar tersebut didapat Nurcholish Madjid dengan ciri khas orang yang anti dan sangat membenci Barat, akan tetapi sikap itu pada akhirnya runtuh ketika Nurcholish Madjid usai melakukan kunjungannya di Amerika Serikat dan beberapa Negara Timur Tengah³⁰ yang akhirnya gelar tersebut dicopot.

Pada saat Nurcholish Madjid melaksanakan pendidikan di Chicago, Amerika Serikat, beliau menjadi murid seorang ilmuwan muslim ternama neomodernisme dari Pakistan yaitu Fazlur Rahman. Diperguruan inilah Fazlur Rahman mengotak-atik pemikiran Nurcholish Madjid untuk dibawa ke bidang kajian keislaman. Pengaruh Fazlur Rahman terhadap gerakan intelektual Nurcholish Madjid bukan untuk mengubah pola pemikiran Nurcholish Madjid. Hanya saja, bukan mengatakan sama sekali, Fazlur Rahman telah begitu

²⁹Ahmad A. Sofyan dan Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), h. 73

³⁰Ahmad A. Sofyan dan Roychan Madjid, *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Islam* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003), h. 65

berpengaruh dalam mengantarkan pemikiran Nurcholish Madjid untuk kembali kepada warisan klasik kesarjanaan Islam.

Sepanjang hidupnya Nurcholish Madjid telah mencetuskan gagasan-gagasan “radikal” dalam pemikiran Islam sehingga menyebabkan sosoknya menjadi kontroversial. Pada 15 Agustus 2005, Nurcholish Madjid dirawat di RS Pondok Indah karena mengalami gangguan pada pencernaan. Sebelumnya, pada 23 Juli 2004 dia sempat menjalani operasi transplantasi hati di RS Taiping, Provinsi Guangdong, China. Pada hari Senin 29 Agustus 2005, bertepatan dengan 24 Rajab 1426, pukul 14.05 WIB, di Rumah Sakit Pondok Indah, Jakarta Selatan, di hadapan istrinya Omi Komariah, putrinya Nadia Madjid, putranya Ahmad Mikail, menantunya David Bychkon, sahabatnya Utomo Danandjaja, sekretarisnya Rahmat Hidayat, stafnya Nizar, keponakan dan adiknya, akhirnya Nurcholish Madjid menghembuskan nafas terakhirnya. Jenazah Rektor Universitas Paramadina itu disemayamkan di Auditorium Universitas Paramadina di Jalan Gatot Subroto, Jakarta. Kemudian jenazah penerima Bintang Mahaputra Utama itu diberangkatkan dari Universitas Paramadina setelah upacara penyerahan jenazah dari keluarga kepada negara yang dipimpin Menteri Agama Maftuh Basyuni, untuk dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata pada hari Selasa, 30 Agustus 2005, pukul 10.00 WIB.

Nurcholish Madjid dapat dikelompokkan pada penulis yang produktif. Sekembalinya dari studi, bersama kawan dan koleganya pada tahun 1986 mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina. Di lembaga inilah sebagian besar Nurcholish Madjid mencurahkan hidup dan energi intelektualnya (sehingga pada

akhirnya melahirkan Universitas Paramadina Mulya, dengan obsesi mampu menjadi pusat kajian Islam kesohor di dunia) di samping sebagai peneliti LIPI sebagai profesi awalnya dan sekaligus sebagai Profesor Pemikiran Islam di IAIN (kini UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Dalam perjalanan hidupnya, ia telah menghasilkan banyak artikel ataupun makalah yang telah dibukukan. Beberapa karyanya antara lain adalah sebagai berikut:

1. Khazanah Intelektual Islam. Karya ini menurut penulisnya dimaksudkan untuk memperkenalkan salah satu aspek kekayaan Islam dalam bidang pemikiran, khususnya yang berkaitan dengan filsafat dan teologi. Dalam buku ini dibahas pemikiran al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Taymiyah, Ibn Khaldun, Jamal al-Din alAfghani dan Muhammad Abduh.

2. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan. Dalam buku ini, yang merupakan kumpulan tulisan selama dua dasawarsa melontarkan gagasan Nurcholish Madjid tentang korelasi kemodernan, keislaman dan keindonesiaan, sebagai respon terhadap berbagai persoalan dan isu-isu yang berkembang di saat itu.

3. Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan. Buku ini merupakan karya monumentalnya pasca studi di Chicigo. Dalam buku ini, Cak Nur berusaha mengungkapkan ajaran Islam yang menekankan sikap adil, inklusif dan kosmopolit.

4. Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-Pikiran Nurcholish Madjid "Muda".(1994)

5. Pintu-Pintu Menuju Tuhan (1994). Buku ini merupakan kumpulan sebagian besar tulisan Cak Nur di harian Pelita dan Tempo. Menurut penulisnya, buku ini merupakan penjelasan lebih sederhana dan “ringan” (populer) dari gagasan Islam inklusif dan Universal yang menjadi tema besar buku Islam Doktrin dan Peradaban.

6. Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah (1995). Dalam buku ini pemikiran Cak Nur lebih terarah pada makna dan implikasi penghayatan Iman terhadap perilaku sosial yang senantiasa mendatangkan dampak positif bagi kemajuan peradaban kemanusiaan.

7. Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia (1995). Buku ini sama dengan karya monumentalnya, hanya saja, Cak Nur menyajikannya dengan wawasan yang lebih kosmopolit dan universal sekaligus mempertimbangkan aspek parsial dan kultural paham-paham keagamaan yang berkembang.

8. Masyarakat Religius (1997). Buku ini mengetengahkan konsep Islam tentang kemasyarakatan, antara komitmen pribadi dan komitmen sosial serta konsep tentang eskatologi dan kekuatan adi-alami.

9. Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam pembangunan di Indonesia (1997). Dalam buku ini Cak Nur mengetengahkan tentang peran dan fungsi Pancasila, organisasi politik, demokratisasi, demokrasi dan konsep oposisi loyal.

10. Kaki Langit Peradaban Islam (1997), mengetengahkan tentang wawasan peradaban Islam, kontribusi tokoh intelektual Islam semisal Al-Shafi'i

11. dalam bidang hukum, al-Gazali dalam bidang tasawuf, ibn Rusyd dalam filsafat dan Ibn Khaldun dalam filsafat sejarah dan sosiologi.

12. Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah potret Perjalanan (1997), yang membahas tentang dinamika pesantren serta kontribusinya dalam peradaban Islam di Indonesia.

13. Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer (1997). Buku yang merupakan transkrip wawancara yang pernah dilakukan oleh Cak Nur memiliki mainstream bagaimana nilai-nilai universal dan kosmopolit Islam diaktualisasikan dalam praktik politik kontemporer.

14. Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-Kolom di Tabloid “Tekad” (1999). Dalam buku ini Cak Nur berusaha menjelaskan pemikiran-pemikirannya tentang keterkaitan antara dimensi keislaman dengan dimensi keindonesiaan dan kemodernan sekaligus. Buku ini merupakan kumpulan tulisan Cak Nur di Tabloid Tekad yang merupakan suplemen dalam harian Republika, sebuah koran harian yang diterbitkan oleh ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia).

15. Cita-cita Politik Islam di Era Reformasi (1999). Buku ini merupakan perjalanan panjang politik Nurcholish Madjid dalam wacana perpolitikan di Indonesia. Dalam buku ini prototype negara Madinah yang telah didirikan Nabi Muhammad sedemikian ditekankan oleh Cak Nur sebagai sesuatu yang sangat cocok untuk diterapkan kini, mengingat nilai-nilainya sedemikian modern bahkan terlalu modern untuk masanya sehingga tidak bertahan lama.

16. Indonesia Kita (2003). Dalam buku yang merupakan karya tulis terakhirnya, Nurcholish Madjid berusaha memahami secara lebih luas dan mendalam tentang hakikat dan persoalan bangsa dan negara Republik Indonesia sejak dari masa lampau sampai sekarang yang menantang. Dalam buku ini dimuatpokok pemikiran Cak Nur ketika mencalonkan diri sebagai Presiden RI yang meskipun kandas melalui konvensi Partai Golkar yang terkenal dengan Sepuluh Platform Membangun Kembali Indonesia.³¹

Nurcholish Madjid meninggalkan pemikiran-pemikiran keislaman yang akan menjadi bahan renungan bagi generasi intelektual Muslim setelahnya. Pemikiran-pemikirannya itu tidak dapat dipungkiri memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan umat Islam di Indonesia. Sebagai sosok yang mencetuskan gagasan Islam kultural pada saat umat Islam menginginkan terlaksananya syariat Islam atau diakuinya Piagam Jakarta oleh negara, sosok Nurcholish Madjid terkesan “menyimpang” dari arus utama aspirasi umat Islam sehingga menimbulkan pro dan kontra dalam umat Islam. Namun, sebagai manusia gagasan-gagasan Nurcholish Madjid itu tidak pernah sempurna. Oleh karena itu, gagasan Nurcholish Madjid senantiasa akan mendapat perhatian dan kritikan dari umat Islam, baik itu yang pro atau pun yang kontra dengan pemikirannya.³²

³¹Nurcholish Madjid, *Biografi dalam Surat-surat Politik Nurcholish Madjid-Muhamad Roem*, (Jakarta: Djambatan, 2004), hlm. 211.

³²Budhy Munawwar-rahman, (Penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Indonesia Bukan Teokratis Bukan Sekular*. Jakarta: Democracy Project. Edisi Digital, 2011), h. 1080.

Nurcholish Madjid adalah salah satu tokoh kenamaan di Indonesia yang memiliki visi modernitas dalam Islam. Ruang diskusi Islamnya bermuara pada 3 hal utama yakni: ke-Islaman, kemodernan dan ke-Indonesiaan. Fokus pemikiran Nurcholish Madjid pada diskursus Islam dan Modernitas bukannya tanpa alasan. Meskipun sering mengutip pernyataan sosiolog Robert. N Bellah bahwa Islam memiliki kelenturan luar biasa (*compatible*) dengan modernitas, dan bahwa hal-hal ideal di era modern Barat sekarang secara teknis sudah terdapat pada zaman Islam salaf (klasik), namun realitas kekinian yang berkembang di dunia Muslim, di mana proses modernisasi banyak menemui hambatan jelas menggelitik pikiran Nurcholish Madjid bahwa ada yang keliru dalam proses modernisasi di dunia Muslim.

B. Modernisasi Pendidikan Nurcholish Madjid

Kata modernisasi secara etimologi berasal dari kata modern, kata modern dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah yang berarti: baru, terbaru, cara baru atau mutakhir, sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntunan zaman, dapat juga diartikan maju, baik. Kata modernisasi merupakan kata benda dari bahasa latin “modernus” (modo: baru saja) atau model baru, dalam bahasa Perancis disebut *Moderne*. Modernisasi ialah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Adapun modernisasi secara terminologi terdapat banyak arti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dari banyak ahli.³³

Umat Islam pada masa sekarang menghadapi tantangan yang berat

³³Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 87.

dari pihak luar yang berimplikasi terhadap masa depan kehidupan beragamanya. Tantangan itu mulai dari kolonialisme dan imperialisme yang menghasilkan benturan keras antara kebudayaan Barat dengan ajaran/nilai-nilai Islam, sampai kepada materialisme, kapitalisme, industrialisme yang telah berhasil merubah sistem berpikir dan struktur sosial.

Modern dan modernisasi sering diasosiasikan dengan kemajuan. Revolusi kemajuan berkaitan dengan gagasan bahwa perkembangan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern tidak bisa dihindarkan. Modernisme, apabila kita mendengar kata-kata modernisasi pasti pandangan masyarakat adalah menuju westernisasi yang pada intinya pasti merugikan Indonesia khususnya agama Islam itulah pandangan orang-orang yang memahaminya dari satu sudut pandangan saja.

Menurut Ahmad Hasan adalah aliran pemikiran keagamaan yang menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikannya dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu Islam harus beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia modern. Mengapa demikian, karena betapa pentingnya manusia untuk memahami kehidupan modern sehingga berpeluang untuk menggunakan ilmu pengetahuan modern secara baik dan benar.³⁴

Modernisasi pendidikan diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam usaha mewujudkan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengembangkan

³⁴Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 12.

potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dari cara yang tradisional menuju ke cara yang lebih modern.³⁵

Dalam berbagai upaya modernisasi itulah, pendidikan merupakan sarana yang paling ampuh dan utama. Melalui pendidikan inilah transfer nilai-nilai dan ajaran Islam dapat dilakukan secara terencana dan sistematis.

Modernisasi pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan ummat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern.

Namun demikian modernisasi pendidikan Islam tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja namun memerlukan suatu proses yang panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi. Mengingat pentingnya modernisasi pendidikan Islam, maka setiap lembaga pendidikan Islam haruslah mendapatkan penanganan yang serius, setidaknya ini untuk menghasilkan para pemikir dan intelektual yang handal dan mempunyai peran sentral dalam pembangunan.

Modernisasi dalam pendidikan Islam pertama kali harus tertuju kepada tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yang meliputi tujuan tertinggi yaitu sebagai suatu proses pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang beribadah kepada-Nya dan sebagai *khalifah* di muka bumi yang dijabarkan menjadi tujuan umum dan secara operasional dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan

³⁵*Idem, Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1998),h. 88

Islam secara institusional, kurikuler maupun tujuan instruksional.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam secara umum adalah pembentukan kepribadian yang utama atau pembentukan dan pembinaan *al-akhlâq al-karîmah*, yaitu sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan misi diutusny Rasulullah SAW ke seluruh manusia, yakni untuk memperbaiki dan membina akhlak yang mulia.³⁶

Secara idealitas, pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan dan membina akhlaq yang terpuji sangat mengharuskan adanya pewarisan, pembudayaan dan pemberian contoh yang baik terhadap anak didik. Secara lebih rinci, Ahmadi memaparkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tujuan tertinggi

Tujuan tertinggi adalah tujuan yang bersifat mutlak dan universal, yaitu tujuan yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Tujuan penciptaan manusia adalah sebagai berikut:

a. Menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya Beribadah kepada Allah dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya sesuai dengan tuntunan dan aturan yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan beribadah ini sesuai dengan firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya: “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah

³⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) , h. 49.

(kepada-Ku)''.³⁷

b. Ibadah dalam agama Islam ibadah dibedakan menjadi ibadah *mahdah*, yaitu ibadah yang telah diatur dan dicontohkan pelaksanaannya oleh Rasulullah SAW. Bentuk ibadah ini berupa kegiatan ritual yang telah pasti dan jelas aturannya seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Sementara itu bentuk ibadah lainnya adalah *ghair mahdah*, yaitu seluruh bentuk aktivitas–dalam cakupan yang seluas-luasnya sebagai pengabdian dan penghambaan kepada Allah yang diniatkan dalam kerangka mencari keridhaan-Nya dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip. Dengan tujuan ini, maka pendidikan Islam mempunyai arah untuk mencetak anak didik menjadi “wakil Tuhan” untuk memakmurkan bumi dan mensejahterakan penghuninya. Tugas ini dapat terwujud dengan mempersiapkan anak didik dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan profesionalisme dalam bidang tertentu.

2. Tujuan umum

Tujuan Umum yaitu tujuan pendidikan Islam yang berkaitan dengan perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian anak didik, sehingga mampu menghadirkan diri sebagai suatu kepribadian yang utuh. Inilah yang disebut dengan realisasi diri (*self realization*). Upaya realisasi diri dapat ditempuh dengan aktualisasi diri (*self actualization*) berupa penggalan potensi-potensi diri pada peserta didik.

c. Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah tujuan pendidikan Islam yang dijabarkan dari

³⁷Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Bandung; CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 147.

tujuan tertinggi dan tujuan umum. Tujuan ini dapat dirumuskan secara kondisional dan situasional namun harus tetap berdasar kepada tujuan tertinggi dan tujuan umum. Dengan kata lain tujuan ini adalah penjabaran dari tujuan tertinggi dan tujuan umum berdasarkan karakteristik, visi dan misi lembaga pendidikan.

Manusia memiliki pemikiran yang maju apabila tidak bisa mengikuti perkembangan zaman maka akan tergilas oleh zaman dan akan merasa terbelakang maka melalui pendidikan manusia bisa membaca dan menganalisis perkembangan zaman dan tidak melupakan masa lampau yang baik, seperti yang biasa di ungkapkan oleh aktivis IPNU “*al muhafadzah ‘ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*”, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif.

Untuk menjawab tantangan merebaknya modernisasi maka umat Islam yang sebagian besar dari bangsa Indonesia harus sanggup mewujudkan kehidupan keagamaan. Yang bersifat kondusif bagi upaya mewujudkan “*International Competence*” bangsa Indonesia ini dalam percaturan global yang semakin kompetitif. Oleh sebab itu menjadi suatu keharusan yang mendesak agar umat Islam mengembangkan pola kehidupan beragama yang aktual, yaitu pola keberagamaan yang selain menghidupsuburkan keimanan dan ketakwaan juga sekaligus melahirkan kegairahan untuk mendayagunakan dan meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin.³⁸ Salah satu hadist Nabi mengatakan:

³⁸M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher, 1996, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, (Jakarta: Paramadina. 1996), h. 177.

عن حسين بن علي قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : **طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ** (رواه والبيهقي الطبراني وأبو يعلى والقضاعي)

Artinya: “Husain bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: *Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang muslim dan muslimah*” (HR. Baihaqi, Imam Tabrani, dan Abu Ya’alla dan qhodo’i).³⁹

Sedangkan modernisasi pendidikan dilakukan dengan maksud menuju pendidikan yang berorientasikan kualitas, kompetensi, dan skill. Artinya yang terpenting kedepan bukan lagi memberantas buta huruf, lebih dari itu membekali manusia terdidik agar dapat berpartisipasi dalam persaingan global juga harus di kedepankan akan tetapi tidak melupakan tugasnya manusia sebagai hamba Allah.

Pengertian modernisasi sebagai sebuah fenomena keagamaan dan kebudayaan. Apa yang telah dirumuskan oleh Fazlur Rahman dan Bassam Tibi. Menurut Fazlur Rahman, modernisme adalah sebuah usaha untuk melakukan harmonisasi antar agama dan pengaruh modernisasi serta westernisasi yang berlangsung di dunia Islam, Usaha itu dilakukan dengan menafsirkan dasar-dasar doktrin supaya sesuai dengan kondisi keadaan zaman. Hal serupa dikemukakan oleh Bassam Tibi, perbedaanya dengan Fazlur Rahman yaitu sebagai “*Akulturasasi Budaya*“. Bagi Tibi, kaum modernis adalah sekelompok orang-orang yang melakukan pengintegrasian ilmu dan teknologi modern ke dalam Islam, tetapi berusaha menghindari dari berbagai konsekuensi negatif dari penerapannya.⁴⁰

³⁹Al-Suyuthiy, *al-Jami al-Shagir, fi ahadits al-basyir al-nadzir*. (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1995), h. 44.

⁴⁰Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 13.

Cikal bakal modernisasi berasal dari munculnya gerakan pemikiran abad pertengahan yang disebut zaman pencerahan. Yang intinya membawa implikasi perubahan mendasar hampir semua kehidupan manusia. Sejak zaman pencerahan, dunia ilmu pengetahuan itu bersifat positivistik dengan meletakkan dominasi ilmu-ilmu empiris serta metodologinya sebagai paradigma. Sejak masa itu muncullah dikotomi antar kebenaran berdasarkan agama yang ada zaman sebelumnya. Karena kebenaran selalu dipegang oleh agama. Nurcholish Madjid merumuskan bahwa modernisasi berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berfikir dan bekerja semaksimal mungkin guna kebahagiaan umat manusia.⁴¹

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, yang berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisasi Islam dikawasan ini, mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren. Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20, pada lapangan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern. Pemeriksa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi ‘modernis’ Islam seperti Jami’at Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah dan lain-lain.⁴² Selanjutnya Nurcholish Madjid pun menambahkan bahwa modernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah (hukum illahi). Sunnatullah telah mengejewantahkan dirinya dalam hukum alam. Sehingga agar dapat menjadi modern, manusia harus mengerti terlebih dahulu hukum yang berlaku dalam alam. Pemahaman manusia terhadap

⁴¹Budhy Munawwar-rahman, (Penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Membaca Pikiran Nurcholish Madjid*. (Jakarta: Democracy Project. Edisi Digital, 2011), h. Lix.

⁴²Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 90.

hukum alam akan melahirkan ilmu pengetahuan. Sehingga modern berarti ilmiah dan ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia pun melalui (rasio), sehingga modern menjadi ilmiah, berarti pula rasional.⁴³

Modernisasi dalam konteks ini adalah makna yang terambil dari term modern. Sedangkan modernisasi yang dimaksud adalah dalam terminologi suatu proses aktif yang membawa kemajuan (perubahan dan perombakan secara asasi susunan dan corak) suatu masyarakat dari statis ke dinamis, dari tradisional ke rasional, dari feodal ke kerakyatan, dan lain sebagainya dengan jalan merubah cara berfikir masyarakat sehingga dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi segala aparat dan tata cara semaksimal mungkin. Dengan demikian modernisasi ini di tandai oleh kreativitas manusia dalam mencari jalan dalam mengatasi hidup di dunia ini.⁴⁴

Menurut Cak Nur, rasionalisme adalah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio. Sebagaimana yang dianut oleh kaum komunis, maka seorang rasionalis adalah seseorang yang menggunakan akal hanya membenarkan rasionalitas, yaitu dibenarkannya menggunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran yang dikemukakannya, itu adalah kebenaran insan. Sifat insan adalah pola yang atas dasarnya Tuhan yang membentuk manusia yakni suatu pola yang dibentuk untuk keperluan dan sifat-sifat manusia yang bereaksi dengan alam sekitar untuk menghasilkan perangai kepribadian. Maka menurut Islam, sekalipun rasio (akal) dapat menemukan kebenaran-kebenaran

⁴³Moeslim Abdurahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995) h. 82.

⁴⁴Ahmad Potani, *Modernisasi Pesantren*, dalam *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 344.

yang mutlak.⁴⁵ Sedangkan mutlak sendiri hanya dapat diketahui oleh manusia melalui sesuatu yang lain yang lebih tinggi dari pada rasio, yaitu wahyu (revelation) yang melahirkan agama-agama Tuhan melalui Nabi-nabi.

Bagi Nurcholish Madjid, modernisasi bukan berarti westernisasi. Sebab Nurcholish Madjid menolak westernisme yang berarti, suatu keseluruhan paham yang membentuk suatu total way of life. Di mana faktor yang menonjol adalah sekularisme, dengan segala percabangannya. Jadi tegasnya sekularisme dengan ini bukan berarti mengubah kaum muslimin menjadi sekularis. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan Islam dari kecenderungan untuk mengukhrawikannya.⁴⁶

Gagasan program modernisasi pendidikan Islam mempunyai akar-akarnya dalam gagasan tentang “modernisme” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, “modernisme” pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program modernisme Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik “modernisme” Islam secara keseluruhan adalah bahwa modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum Muslim di masa modern.⁴⁷ Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam harus dimodernisasi, sederhananya diperbaharui sesuai dengan kerangka “modernitas”.

⁴⁵Budhy Munawwar-rahman, (Penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Membaca Pikiran Nurcholish Madjid*. (Jakarta: Democracy Project. Edisi Digital, 2011), h. Lx

⁴⁶Moeslim Abdurahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995),h. 82.

⁴⁷ Azyumardi, Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Kalimah,2001), h. 31.

C. Pendidikan Pesantren Nurcholish Madjid

Membahas mengenai konsep pendidikan tidak bisa lepas dari konsep belajar dan konsep sekolah. Yang mana Belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.⁴⁸ Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.⁴⁹ Belajar juga merupakan sebuah proses sepanjang hayat yang dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun.⁵⁰

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk insan yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Hal jalan atau cara yang mengantarkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Bahkan pendidikan menjadi sebuah kewajiban yang harus dijalani manusia dalam kehidupannya.

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi bangsa atau masyarakat. Melalui pendidikan, bangsa atau masyarakat bisa belajar menghadapi semua persoalan di alam semesta ini untuk mempertahankan kehidupannya. Pendidikan bagi *Freire* merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan sampai pada ketertinggalan. Oleh karenanya manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi mahluk yang bermartabat.⁵¹

⁴⁸ Margaret E. Bell Greder, *Belajar dan Membelajarkan*, Penerjemah Munadir, (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 1.

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 10.

⁵⁰ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Penerjemah Mahmud Arif, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), h. 15.

⁵¹ Firdaus M. yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire Y.B Mangunwijaya*, (Yogyakarta: logung Pustaka, 2004), h. 1.

Dengan pendidikan orang akan mengetahui mana jalan hidup yang benar dan mana yang salah baik menurut agama dan peraturan di suatu Negara.

Menurut pakar filsafat Indonesia, N. Drijarkara memberikan definisi pendidikan dengan nuansa filosofis. Pendidikan dalam pandangan Drijarkara adalah suatu pembentukan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti terjadi proses *hominisasi* (proses menjadikan seseorang menjadi manusia) dan *humanisasi* (proses pengembangan kemanusiaan manusia). Dengan demikian, pendidikan harus membantu orang agar tau dan mau bertindak sebagai manusia.⁵²

Ki Hajar Dewantara merumuskan konsep mengenai pendidikan, yaitu upaya memanusiakan manusia secara manusiawi. Anak didik seharusnya dibimbing sesuai kodrat alamnya. Pendidikan hanya sekedar memfasilitasi perkembangan bakat anak didik sesuai dengan kodratnya. Selain itu pendidikan berupaya untuk mencegah unsur-unsur destruktif dari luar yang bisa menghambat atau membunuh bakat anak didik.⁵³

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan proses kebudayaan yang utuh. Pendidikan tidak hanya berurusan dengan pengajaran saja, tetapi juga berurusan dengan bakat, psikologi, karakter, dan moral. Pendidikan tidak terbatas pada ruang formal dan nonformal melainkan meliputi seluruh kehidupan di alam semesta.⁵⁴

Apabila kita lebih dalam menghayati dari pendidikan kita akan memahami bahwa pendidikan tidak hanya apa yang terjadi di lingkungan formal dan nonformal saja, segala aspek kehidupan kita bisa menjadi nilai yang akan merubah perilaku kita baik dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial.

Proses interaksi belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Sebagai inti dari kegiatan pendidikan, proses interaksi belajar mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai bila proses interaksi belajar mengajar tidak pernah berlangsung di dalam pendidikan. Guru dan siswa adalah dua unsur yang terlibat langsung dalam proses

⁵²Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multi Kultural Konsep Dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia,2008), h. 30.

⁵³Ign. Gatut Saksono, 2008, *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*, Yogyakarta: Rumah Yabinkas, hlm. 48.

⁵⁴*Idem*, *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*, (Yogyakarta: Rumah Yabinkas, 2008), h. 48.

itu. Oleh karena itu disinilah peranan guru di perlukan bagaimana menciptakan interaksi belajar mengajar yang kondusif untuk itu seorang guru perlu memahami ciri-ciri interaksi belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.⁵⁵

Tujuan pendidikan yang selama ini hanya mengedepankan sisi intelektual saja mereka melupakan sisi yang sangat dominan dalam kehidupan peserta didik yaitu segi akhlak maka kalau kita lihat tujuan pendidikan kita harus mengintegrasikan antara keduanya agar mampu menghasilkan manusia yang unggul dari segi IPTEK dan IPTAQ.

Hakikat pendidikan dilihat dari sudut pandang sosiologis salah satunya adalah konsiensialisme yang diperkenalkan oleh Paulo Freire. Konsiensialisme atau pendidikan pembebasan melihat bahwa hakikat pendidikan sebagai pembebasan manusia dari berbagai penindasan. Adanya pendidikan bertujuan untuk membangkitkan kesadaran manusia bahwa manusia mempunyai martabat dan kebebasan. Dan Kesadaran yang diharapkan adalah kesadaran untuk menghidupkan suatu masyarakat yang lebih demokratis atau masyarakat madani yang menghargai hak-hak serta kewajiban setiap orang dalam usahanya membentuk masyarakat dan negara.⁵⁶

Pemerintah Indonesia telah menyusun dan merumuskan tujuan pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pendidikan dalam setiap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Tujuan ini telah digariskan dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2013 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional). Dalam pasal 3 dalam undang-undang yang disebutkan di atas, telah

⁵⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), h. 15.

⁵⁶H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 26-27.

dirumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".⁵⁷

Kata pondok pesantren terdiri dari dua kata, "pondok" dan "pesantren". Jika ditelusuri, kata ini tidak seutuhnya berasal dari bahasa Indonesia. Akar kata pondok disinyalir terambil dari bahasa Arab, "*funduk*" yang berarti hotel atau asrama⁵⁸.

Pesantren merupakan induk dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman dan hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah. Bila kita flashback beberapa tahun silam, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader kader ulama dan da'i Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi didalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pesantrian yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau syekh di pondok pesantren.⁵⁹

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.⁶⁰

Sedangkan pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan

⁵⁷Undang-Undang RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), h. 8-9.

⁵⁸Hasbullah, *Kapita Selekta Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1999), h. 40.

⁵⁹Ridwan, Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di engah Arus Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), h. 80.

⁶⁰Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 1.

tertua di Indonesia ini hingga sekarang masih terbukti eksistensinya dalam menyelenggarakan proses pendidikan untuk anak bangsa, khususnya masyarakat Islam. Sehingga tidak salah jika Nurcholish Madjid mengatakan dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia.⁶¹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat Indonesia dengan menggunakan sistem asrama (pondok) yang santrinya menerima pendidikan dan pengajaran agama islam melalui pengajian kitab-kitab keislaman klasik dan/atau pendidikan madrasah di bawah kepemimpinan dan asuhan oleh seorang atau beberapa kiai yang berciri khas independen dan penuh kesederhanaan.

A. Wahid Zaini menyatakan bahwa meskipun banyak pihak yang menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan peniruan sistem pendidikan Hindu dan Budha, namun secara konseptual dan operasional telah dikenal pada masa Rasulullah SAW. Rasulullah telah melaksanakan pendidikan Islam dengan sistem pembelajaran langsung guna mencetak kader-kader penerus kepemimpinan Islam Dengan pendidikan yang diselenggarakan Rasulullah itu maka muncullah para Sahabat dan Tâbi'în yang ahli dalam berbagai disiplin agama Islam baik tafsir, hadits, fiqh, dan lain-lain.⁶²

Jusuf Amir Faisal menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga

⁶¹Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan KeIndonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 224.

⁶²A.Wahid Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia" dalam *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*, ed. M. Nazim Zuhdi, et.al (Surabaya: Sunan Ampel Surabaya Press, 1999), h. 77.

pendidikan Islam yang mempunyai tujuan--yang secara primordial—adalah;

Pertama, mencetak kader-kader ulama yang paham dan ahli dalam suatu atau lebih bidang ilmu keislaman, seperti *fiqh*, *aqidah*, *tasawwuf*, bahasa Arab, dan lain-lain. Kelompok ini adalah mereka yang nantinya tampil sebagai pemimpin umat yang dapat menguasai ilmu-ilmu agama Islam yang sekaligus dapat mengimplementasikannya dalam suatu tatanan peradaban masyarakat yang Islami.

Kedua, mencetak para muslim yang dapat melaksanakan ajaran agamanya. Dengan ini lulusan pesantren diharapkan agar dapat melaksanakan ajaran Islam secara baik meskipun mereka tidak dapat sampai pada tingkat ulama sehingga mereka dapat mengembangkan keilmuan yang dimilikinya.

Ketiga, mencetak tenaga yang memiliki keterampilan dan keahlian yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama, yang dapat mengintegrasikan keahlian dan keterampilannya dalam kerangka pikir dan kerangka kerja yang Islami.⁶³

Senada dengan hal di atas tujuan pendidikan Islam di pesantren, menurut rumusan Tim Direktorat Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia tahun 1986 tentang Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren, adalah : (1) menguasai ilmu agama dan mampu melahirkan insan-insan yang *mutafaqquh fī al-dīn*, (2) menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata untuk berbakti kepada Allah

⁶³Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Inszani Press, 1995), h. 182.

SWT, (3) mampu menghidupkan Sunnah Rasulullah dan meyebarakan ajaran Islam secara *kâffah*, (4) berakhlak luhur, berpikir kritis, berjiwa dinamis dan istiqamah, (5) berjiwa besar, kuat mental dan fisik, hidup sederhana, tahan uji, beribadah, tawadhu', kasih sayang terhadap sesama, *mahabbah* dan tawakkal kepada Allah SWT.⁶⁴

Sesuai dengan identitas kulturalnya, pesantren adalah tafaquh fi ad-diin yang artinya sebuah lembaga yang khusus mengajarkan kitab-kitab agama Islam kepada santri. Tujuan pendirian pesantren pun untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁶⁵ Sehingga tidak mengherankan jika muncul jargon di dalam komunitas pesantren, yaitu “punya ilmu dan amalkan”.⁶⁶

Dengan menyandang identitas sebagai lembaga pendidikan agama Islam khas Indonesia, pesantren dilihat sebagai pendidikan alternatif di tengah kelemahan pendidikan formal yang dikelola oleh pemerintah. Pertama, pesantren mampu menyediakan pendidikan bagi semua kalangan, khususnya kalangan menengah ke bawah yang tidak mempunyai kesempatan dalam mendapatkan pendidikan formal.⁶⁷ Kedua, pendidikan pesantren yang berorientasi terhadap pengembangan keilmuan, kecerdasan intelektual dan persemaian akhlak atau budi pekerti yang luhur menjadi pilihan terbaik di tengah gejolak pendidikan nasional

⁶⁴M. Ardi Rasyid, "Pertumbuhan dan Perkembangan pondok Pesantren di Indonesia", *Akademika*, Majalah STAIN Jurai Siwo Metro (Vol 8, Nomor 01, 2003), h. 88.

⁶⁵Mustuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, (Jakarta: Seri INIS XX, 1994),h.6.

⁶⁶Roem Topatimasang, *Sekolah Itu Candu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2002) h. 22.

⁶⁷H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h. 79.

yang oleh Tilaar disebut liberalistis dan hanya berorientasi terhadap kecerdasan intelektual semata.⁶⁸

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi :

1. Pondok Pesantren Tradisional

Ada beberapa pola pembelajaran yang diterapkan didalam pondok pesantren tradisional yaitu:

a. Materi pelajaran yang dikembangkan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, non-klasikal, pengajaran memakai sistem *halaqoh*, santri diukur tinggi rendah ilmunya berdasar dari kitab yang dipelajarinya. Tidak mengharapkan ijazah sebagai alat untuk mencari pekerjaan, pondok pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh Ulama salaf dengan menggunakan bahasa Arab. Kurikulum tergantung sepenuhnya kepada Kya'i sebagai pengasuh Pondok Pesantren. Santrinya ada yang menetap (mukim) dan tidak menetap (Non Mukim) di Pondok.

b. Yang kedua ini hampir sama dengan pola yang di atas, hanya saja pada pola ini sistem belajar mengajarnya diadakan secara klasikal, non-klasikal dan sedikit memberikan pengetahuan umum kepada para santri.

2. Pondok Pesantren Modern

a. Sistem Negara sudah diterapkan oleh pesantren jenis ini yang disertai dengan pembelajaran pelajaran umum. Sistem ujian pun juga sudah menggunakan ujian Negara. Pada pelajaran tertentu sudah kurikulum Kementerian Agama yang dimodifikasi oleh pesantren sendiri sebagai ciri khas kurikulum pesantren. Sistem belajarnya klasikal dan meninggalkan sistem tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Sementara santri sebagian besar menetap di asrama yang sudah disediakan dan sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Sedangkan peran kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

b. Sementara pola ini menitik beratkan pada materi pelajaran ketrampilan, disamping pelajaran agama. Pelajaran ketrampilan ditujukan untuk menjadi bekal kehidupan bagi seorang santri setelah dia tamat dari pesantren tersebut.

3. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok Pesantren ini disebut komprehensif atau pesantren serbaguna karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan dan bandongan, namun secara

⁶⁸H.A.R.Tilaar dan Sudartomo Macaryus, *Pendidikan: Membudayakan, Memberdayakan, dan Mengembangkan atau Membuayakan?*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2010), h. 25-27.

reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun secara konsep dilakukan perencanaan dan secara teknis akan diaplikasikan. Pada umumnya, pesantren pola ini mengasuh berbagai jenis jenjang pendidikan seperti pengajian kitab-kitab klasik, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi.⁶⁹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem pendidikannya, terlihat dari proses belajar-mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional, sekalipun juga terdapat pesantren yang bersifat memadukannya dengan sistem pendidikan modern.⁷⁰

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional.⁷¹ Lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal hanya meneruskan dan mengIslamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Ini semua bukan berarti mengecilkan peranan Islam dalam melopori pendidikan di Indonesia. Masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara lain: sikap pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya, azas pembinaan seperti inilah yang ditawarkan oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok

⁶⁹Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : PT RinekaCipta, 2009), cet.I, h. 20.

⁷⁰Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), h. 17.

⁷¹Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2010), h. 03.

pesantren selama ini diakui telah mampu memberikan pembinaan dan pendidikan bagi para santri untuk menyadari sepenuhnya atas kedudukannya sebagai manusia, makhluk utama yang harus menguasai alam sekelilingnya. Hasil pembinaan pondok pesantren juga membuktikan bahwa para santri menerima pendidikan untuk memiliki nilai-nilai kemasyarakatan selain akademis keberhasilan pondok pesantren dalam bidang pembinaan bangsa ini didorong, oleh adanya potensi besar yang dimiliki oleh pondok pesantren, yakni potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren telah menampilkan pola pembelajaran yang berbeda yakni dengan sistem bandongan, sorogan, bahtsul masa'il dan lain sebagainya. Dengan sistem pembelajaran tersebut, pondok pesantren senantiasa mengedapankan penguasaan kitab yang dipelajari, mulai dari kitab dasar hingga kitab yang tinggi. Pada dasarnya fungsi utama pondok pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim yang memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkan dengan ikhlas semata-mata ditunjukkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT di dalam hidup dan kehidupan dengan kata lain tujuan pesantren adalah mencetak ulama' yang mengamalkan ilmu serta menyebarkan dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

Modernisasi pondok pesantren dimulai pada tahun 90-an, disamping sekolah diniyah, di pondok juga mengadakan sekolah formal mulai PADU kemudian dilanjutkan sampai MI di masukan ilmu-ilmu umum seperti bahasa Inggris, Biologi, Matematika, Ilmu sosial, Ekonomi dan lain sebagainya di dalam

kurikulum pendidikan sekolah diniyah pesantren dengan perbandingan 40% ilmu umum dan 60% ilmu agama, juga digalakkan dengan adanya keterampilan-keterampilan seperti keterampilan menjahit, kaligrafi produksi tempe murni, pengobatan tradisional, elektronik dan lain-lain sebagainya, serta diadakannya sekolah terbuka, baik persamaan-persamaan, kejar paket A dan B dengan kurikulum yang sesuai pendidikan nasional.⁷²

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru. Sebelum ini sudah ada yang mengkaji objek penelitian tentang “*Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Nurcholish Madjid (Tinjauan Filosofis Dan Metodologis)*” karya Khusnul Itsariyati sarjana UINSUKA tahun akademik 2010 yang dalam penelitian tersebut dijadikan sebagai acuan oleh penulis. Oleh karena itu, penulisan menekankan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dibuat sebelumnya yakni lebih mendalami telaah modernisasi pendidikan pesantren perspektif Nurcholish Madjid. Adapun yang membedakan antara penelitian yang terdahulu dengan apa yang akan saya teliti adalah terletak pada konsepnya kalau yang terdahulu lebih kepada konsep pembaharuan pendidikan islam dari segi konsep dan aplikasinya yang mencakup: filsafat, metode, tujuan, dan kurikulum yang ada dalam pendidikan Islam, sedangkan apa yang akan saya teliti lebih kepada pendidikan pesantren dalam menghadapi era modern saat ini.

⁷²[http://www.artikata.com/Modernisasi Pendidikan Takatsuka Naito Intelligent Area.html](http://www.artikata.com/Modernisasi_Pendidikan_Takatsuka_Naito_Intelligent_Area.html), di akses tanggal, 07 Juni 2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan rasional, di mana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.¹ Hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moleong terhadap istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif karena uraian datanya lebih bersikap deskriptif dan lebih mementingkan proses dari pada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.²

Pada dasarnya definisi yang dikemukakan oleh pakar peneliti diatas adalah sama, di mana yang dimaksudkan adalah penelitian yang menganjurkan penulis untuk memahami dan melakukan penelitian berdasarkan sumber dan data yang berasal dari dokumen-dokumen tertentu dan penulis dianjurkan untuk menggambarkan secara deskriptif dari data-data yang sudah diperoleh sehingga menghasilkan sebuah narasi yang dilengkapi dengan data-data yang akurat. Sedangkan deskriptif yang dimaksud adalah penelitian yang menguraikan secara teratur seluruh konsep yang dikemukakan oleh tokoh yang akan diteliti.

¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 310.

²Lexy J. Moleong, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 8-13.

Berdasarkan penjelasan di atas maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan kepustakaan (*literature*), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.³

Adapun rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Menelaah modernisasi pendidikan pesantren untuk merefleksikan perkembangan pendidikan sesuai dengan dialektika perkembangan zaman. Konsep-konsep ini ditelaah dari buku-buku yang menjadi sumber dan data yang berkaitan dengan judul penulisan.

2. Menelaah pemikiran Nurcholish Madjid tentang pemikiran modernisasi pendidikan pesantren beserta dasar-dasar yang melandasinya. Dan menganalisis data yang telah diperoleh.

B. Sumber Data

Dalam kamus ilmiah populer dijelaskan bahwa data diartikan sebagai kenyataan; fakta atau keterangan atau bahan dasar yang dipergunakan untuk menyusun hipotesa.⁴ Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kata benda (*nomina*) yang berarti: bahan-bahan, pendapatan, keterangan.⁵

Dari sini bisa ditarik garis besar akan arti data yakni sumber bahan yang di dalamnya terdapat fakta atau keterangan yang dapat digunakan untuk menyusun hipotesa.

³M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

⁴Pius A Partanto dan M Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah*, Surabaya: Arkola, t.t. h. 94.

⁵Fahmi Idrus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Grafindo Press, t.t. h. 154-155.

Karena penelitian ini berbentuk kajian pustaka (*library research*), maka dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.⁶

Jadi yang dimaksud dengan data dan sumber adalah sebuah bahan yang digunakan peneliti dalam melengkapi penelitian yang dilakukannya, sehingga dapat menghasilkan penelitian atau karya ilmiah yang sesuai dengan prosedur penelitian dan dapat dikatakan sebagai karya ilmiah karena data yang diambil merupakan data yang valid dan akurat, serta dapat dipertanggung jawabkan.

Dan data yang dipakai dalam penelitian *library research* ini dapat dikelompokkan menjadi dua,⁷ yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Primer

Yang dimaksud dengan sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis langsung oleh Nurcholish Madjid. Untuk melihat konsep pendidikan Pesantren menurut Nurcholish Madjid, maka peneliti melakukan survei kepustakaan tentang pemikiran Nurcholish Madjid. Dari hasil survei tersebut, maka peneliti memilih sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni buku yang berjudul *Bilik-Bilik Pesantren* karya Nurcholish Madjid.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 201.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 308.

2. Sumber sekunder

Yang dimaksud dengan sumber sekunder adalah karya-karya atau buku yang memiliki kesamaan pemikiran tentang pendidikan pesantren dengan tujuan untuk mempermudah dan memperkuat isi tulisan dalam skripsi ini. Diantaranya buku *Ensiklopedia Nurcholish Madjid, Membaca Nurcholis Madjid, Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan, Islam Doktrin dan Peradaban, Islam Agama Kemanusiaan, Masyarakat Religius*, serta buku buku yang dapat dijadikan penunjang dalam penulisan skripsi ini.

Pentingnya sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih mendalam dalam meneliti konsep modernisasi pendidikan Pesantren Perspektif Nurcholish Madjid.

C. Instrument Penelitian

Pengumpulan data adalah prosedur yang bersifat sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan suatu penelitian karya ilmiah dan Pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat penting dalam suatu penelitian, Oleh karena itu seorang peneliti harus teliti dan terampil dalam mengumpulkan data sehingga data yang dikumpulkan menjadi data yang valid.

Untuk mengetahui dan memperoleh data yang valid, khususnya data yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini maka diperlukan bagi peneliti untuk menggunakan dan menerapkan beberapa teknik pengumpulan data, agar kemudian penulisan ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan rasional sesuai standar tulisan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksudkan peneliti adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yang menurut Suharsimi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan lain sebagainya.⁸

Dan data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian, untuk kegiatan pengumpulan data ini peneliti akan berusaha memperoleh dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, dan peneliti akan melakukan identifikasi atasnya.

Bisa disimpulkan hal-hal yang dilakukan dalam pengumpulan data ini melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (*Browsing*), dan lain sebagainya.
2. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun dalam proses penelitian ini ada beberapa tahap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Tahap Pra penelitian

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun rancangan (proposal) penelitian, selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 201.

2. Tahap Pekerjaan Penelitian

Pada tahap yang kedua ini, peneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha untuk menyatukan sumber yang ada untuk dirancang, sebelum kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.

4. Penyusunan Hasil Penelitian Data yang Telah diperoleh

Dalam tahap ini yang merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penelitian dengan dilakukan kegiatan penyusunan laporan penelitian, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan sampai terselesaikannya penyusunan hasil.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis dengan berbagai metode sehingga mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang valid.

Adapun bentuk teknik analisis data yang akan dipakai adalah sebagai berikut:

1. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisa deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁹ Pendapat ini diperkuat oleh Lexy J. Moleong, analisa data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.¹⁰

Penelitian deskriptif ini digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab persoalan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, analisis data, memuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran suatu keadaan secara obyektif dalam deskriptif situasi.¹¹

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut, kemudian peneliti menyimpulkan dari masing-masing kutipan data yang diambil dari sumber data tersebut.

2. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, yakni menganalisis dan menterjemahkan apa yang telah disampaikan oleh pakar, baik melalui tulisan atau pesan yang berkenaan dengan apa yang dikaji. Dalam

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 207.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 6.

¹¹Muhammad Ali, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 120.

upaya menampilkan analisis ini harus memenuhi tiga kriteria, obyektif, pendekatan sistematis, dan generalisasi, kemudian analisis harus berlandaskan aturan yang dirumuskan secara *eksplisit*.¹²

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen, sedangkan menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.¹³

Di samping itu dengan cara analisis isi dapat ditemukan di antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu, obyektif, sistematis, dan general.¹⁴ Fokus penelitian deskriptif analisis adalah berusaha mendeskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa hubungan, dan pengembangan model.

¹²Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 68.

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 220.

¹⁴Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 69.

Untuk mempermudah dalam penulisan ini, maka penulis menggunakan beberapa pendekatan-pendekatan yakni:

a. **Induksi**, metode induksi adalah metode yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.¹⁵

b. **Deduksi**, metode deduksi adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.¹⁶



¹⁵Sutrisno Hadi, *metode Research I*, (Yogyakarta: Afsed, 2987), h.36.

¹⁶*Idem*, , *metode Research I*, (Yogyakarta: Afsed, 2987), h. 42

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Modernisasi Pendidikan Pesantren

Institusi pendidikan di Indonesia yang mengenyam sejarah paling panjang di antaranya adalah pondok pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh dan berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal. Dalam kesejarahannya yang amat panjang itu, pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, di antaranya pergulatan dengan modernisasi.

Di sini, pondok pesantren tengah berada dalam proses pengumpulan antara “identitas dan keterbukaan”. Di satu pihak, pondok pesantren diuntut untuk menemukan identitasnya kembali sebagai lembaga pendidikan Islam. Sementara di pihak lain, ia juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Salah satu agenda penting pesantren dalam kehidupan dewasa ini adalah memenuhi tantangan modernisasi yang menuntut tenaga trampil di sektor-sektor kehidupan modern. Dalam kaitan dengan modernisasi ini, pondok pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pondok pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal dan modern, Abdurrahman wahid (Gus Dur) menegaskan bahwa pesantren pada hakikatnya adalah bersifat dinamis, inklusif (terbuka) pada perubahan, dan

mampu menjadi penggerak perubahan yang diinginkan, peneliti mencoba mengembangkan statement tersebut pada 4 (empat) pilar pesantren, yakni pada sistem pendidikan pesantren, kurikulum pesantren, pola pembelajaran pesantren, dan sistem penyelenggaraan pendidikannya. Bagaimanapun kondisi pesantren saat ini merupakan realitas yang tak dapat dihindari atau pun dipungkiri. Di sadari atau tidak, ekspansi modernisasi berserta dengan semua agenda besarnya telah mengakibatkan berbagai dampak yang tak terkendali, membuat pesantren agak gelimpangan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Menurut Abdul 'Ala pengadopsian sistem madrasi yang klasikal belum sepenuhnya dijalani oleh pesantren sesuai dengan tatanan nilai-nilai yang dianutnya. Akibatnya, di satu sisi pesantren tergiring pada budaya pragmatis. Sedangkan, disisi lain pesantren belum mampu mengintegrasikan antar disiplin ilmu secara untuh dan interdependensi.¹

Pada garis besarnya ide pembaharuan dalam bidang pendidikan yang berkembang di dunia Islam, bisa digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sistem pendidikan yang berlaku di Barat, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan.
- b. Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada ajaran Islam yang murni. Mereka berpandangan bahwa sesungguhnya ajaran Islam sendiri merupakan sumber bagi perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan.

¹ Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 20-21

Upaya ini diwujudkan dengan kembali kepada sumber ajaran Islam yang murni al Qur'an dan al-Sunnah, yang tidak pernah membedakan antara agama dan ilmu pengetahuan.

c. Gerakan pembaharuan yang berorientasi pada kekuatan-kekuatan dan latar belakang sejarah masing-masing. Dengan memperbaiki dan mengembangkan apa yang ada, dengan menghilangkan kelemahan-kelemahannya, serta memasukkan unsur-unsur baru (ilmu pengetahuan dan teknologi) diharapkan akan membawa kemajuan.

Ketiga pandangan tersebut nampaknya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembaharuan pesantren dan sistem pendidikan Islam di Indonesia menjelang abad ke-20. Sistem penyelenggaraan sekolah-sekolah modern klasikal mulai masuk ke dunia pesantren. Sementara itu, di beberapa pesantren mulai memperkenalkan sistem madrasah, sebagaimana sistem yang berlaku di sekolah-sekolah umum, tetapi pelajarannya dititik beratkan pada pelajaran agama. Kemudian pada perkembangan berikutnya, madrasah-madrasah yang semata-mata bersifat diniyah berubah menjadi madrasah-madrasah yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan umum. Kurikulum yang dianutnya pun menunjukkan wajah serupa. Meski persoalan ini tidak ditunjukkan oleh pesantren, namun orientasi dan visi pesantren tidak harus dibiarkan begitu saja yang berjalan apa adanya. Apalagi kondisi seperti ini lebih diperburuk lagi oleh pola pembelajaran yang cenderung memakai pendekatan searah dan monolog. Akibatnya, ajaran Islam yang begitu holistik dan universal,

diterima oleh para santri secara parsial dan terpotong-potong. Akibatnya, aspek kognitif, afektif, dan konatif pada masyarakat santri sulit akan tercapai.²

Kendatipun lembaga tersebut telah mengikuti warna pembaharuan (pendidikan), tetapi masih saja terdapat sisi-sisi kelemahan dalam pandangan Nurcholish madjid. Nurcholish Madjid sebagai salah seorang santri yang sebagian bersifat terbuka, kosmopolit, dan demokratis mengadakan penelaahan terhadap kondisi dunia pesantren, penelaahan tersebut ditujukan pada kritik pedas yang dilontarkan Nurcholish Madjid terhadap dunia pesantren. Secara terperinci penelaahan Nurcholish Madjid diatas berkisar pada: perumusan tujuan pesantren, penyempitan orientasi kurikulum, dan sisitem nilai di pesantren.

a. Merumuskan kembali tujuan pendidikan pesantren

Pendidikan merupakan sebuah proses sehingga pengukuran dari proses pendidikan tersebut adalah bagaimana tujuan pendidikan itu bisa tercapai. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya merupakan sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang yang terbentuk dalam diri manusia. Terbentuknya nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan kedalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai landasan dasar operasional pelaksanaan itu sendiri.

Adapun letak ketidakmampuan pendidikan pesantren dalam mengikuti dan menguasai perkembangan zaman adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren relatif sedikit pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan serta menuangkannya dalam rencana kerja atau

² Abdul A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 22

program. Menurut Nurcholih Madjid kecenderungan tersebut dikarenakan:“ Adanya proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh kyai atau bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Malahan pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendidiknya. Maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individu (*individual enterprise*).³ Nampaknya Nurcholish Madjid melihat ketidakjelasan arah, sasaran yang ingin dicapai pesantren lebih-lebih disebabkan oleh faktor kyai dalam memainkan peran sentral sebuah pondok pesantren. Kyai yang merupakan elemen yang paling esensial dalam pesantren sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Senada dengan hal itu Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa: Pesantren dalam melakukan sesuatu biasanya tidak mendasarkan pada strategi dan teori pembangunan yang digariskan pemerintah, melainkan berangkat dari penghayatan dan pemahaman keberagaman sang Kyai yang kemudian direfleksikan dan diaktualisasikan sebagai *amal shaleh*.⁴ Oleh karena itu, dengan pendekatan normatif dan teoritis dalam mengamati dunia pesantren atas ilmu-ilmu sosial Barat, selalu tidak kena dan tidak mampu merasuki realitas yang lebih dalam dari dunia pesantren.

³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 6

⁴ Dawam Raharjo. *Pergulatan Dunia Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 74

. Sehingga hampir tidak ada rumusan tertulis tentang kurikulum, tujuan, dan sasaran pendidikan pesantren kecuali pada otoritas Kyai. Keberlangsungan sebuah pesantren yang semata-mata otoritas Kyai tersebut menurut Nurcholish Madjid punya dampak negatif bagi pesantren dalam perkembangannya. Hal ini berdasarkan atas profil Kyai sebagai pribadi yang punya keterbatasan dan kekurangan. Salah satu keterbatasannya tercermin dalam kemampuan

Berkaitan dengan hal ini Nurcholish Madjid mencontohkan seorang kyai yang kebetulan tidak dapat menulis huruf latin mempunyai kecenderungan lebih besar untuk menolak dan menghambat dimasukkannya pengetahuan baca-tulis kedalam kurikulum pesantren. Sehingga tidak heran bila pada gilirannya pesantren hanya melahirkan produk-produk pesantren yang dianggap kurang siap untuk “lebur” dan mewarnai kehidupan modern. Dengan kata lain pesantren hanya mampu memunculkan santri-santri dengan kemampuan yang terbatas.⁵ Disamping itu metode yang digunakan Kyai dalam proses belajar mengajar telah mengabaikan aspek kognitif yang berdampak negatif pada output pesantren itu sendiri. Lebih jauh Nurcholish Madjid menjelaskan: “ Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh seorang Kyai kepada para santrinya. Tetapi dalam pengajian ini ternyata segi kognitifnya tidak cukup diberi tekanan, terbukti dengan tidak adanya sistem kontrol berupa test atau ujian-ujian terhadap penguasaan santri pada pelajaran yang diterimanya. Disini para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk

⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nuscholish Madjid Terhadap Pendidikan islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat, 2002). h. 74.

mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya dan kreatifitas berfikir mereka agak terlambat”.⁶

Memang disadari bahwa pendidikan pesantren tersebut hanya menitik beratkan pada aspek kognitif seperti lembaga-lembaga pendidikan modern sekarang, tetapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik, jelasnya bagaimana santri mau dan mampu menyadari nilai-nilai ajaran Islam dan menginternalisasikan pada dirinya dan mewujudkan dalam prilaku dan kehidupan.⁷ Jika arah dan tujuan pendidikan dianggap titik kelemahan dan kepincangan dalam dunia pesantren. Maka, Nurkholis Madjid mengatakan, hal yang harus dibenahi dalam pesantren adalah bagaiman menyeimbangkan antara tujuan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Penyempitan Orientasi Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu instrumen dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian kurikulum, akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum. Menurut Iskandar Wiryokusumo, kurikulum adalah Program pendidikan yang disediakan sekolah untuk siswa.⁸

⁶ Nurcholish Madjid, *bilik-bilik pesantren*, (Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2010), h. 3.

⁷ *Idem*, *bilik-bilik pesantren*, (Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2010), h. 23.

⁸ Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 6.

kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung-jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Pandangan Nurcholish Madjid tentang kurikulum pendidikan pesantren terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan dilingkungan pesantren, bahkan materinya lebih khusus disajikan dalam berbahasa arab. Mata pelajaran meliputi: Fiqh, nahwu, aqa'id sharaf, sedangkan tasawuf serta rasa agama (religiusitas) yang merupakan inti dari kurikulum keagamaan cenderung terabaikan.⁹

Istilah pelajaran Nurcholish Madjid mengatakan bahwa: Perkataan “agama” lebih tertuju pada segi formil dan ilmunya saja. Sedangkan “keagamaan” lebih mengenai semangat dan rasa agama (religiusitas). Materi “keagamaan” ini hanya dipelajari sambil lalu saja tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern, bukan fiqh atau ilmu kalamnya apalagi nahwusharafnya serta bahasa arabnya. Disisi lain pengetahuan umum nampaknya lebih dilaksanakan secara setengah- setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum.¹⁰

Secara terperinci Nurcholish Madjid menyebutkan penyempitan orientasi kurikulum pendidikan pesantren tersebut berkisar pada nahwu- sharaf, fiqh, aqa'id, tasawuf, tafsir, hadits, dan bahasa Arab. Dimana penelaahan terhadap

⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 2010), h. 100-101

¹⁰ Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h. 78

ilmu-ilmu tersebut tidak hanya secara gramatiknya saja, tetapi bagaimana menguasai ilmu-ilmu tersebut secara lisan ataupun teks sehingga produk (santri) tidak hanya sebagai konsumen melainkan sebagai produsen.¹¹

Dalam menyikapi kurikulum pesantren nampaknya Nurcholish Madjid menekankan agar penerapan kurikulum di pesantren adanya *check and balance*. Perimbangan antara khasanah islam klasik, pengetahuan keislaman, dan pengetahuan umum. usaha integrasi kedua sistem ilmu (ilmu agama dan ilmu umum)¹² hanya akan menambah persoalan makin rumit. Ini disebabkan belum tersusunnya konsep ilmu integral yang ilmiah yang mampu mengatasi dikotomi ilmu umum dan agama itu sendiri. Integrasi kurikulum pesantren tidak lebih sebagai penggabungan dua sistem ilmu tanpa konsep. Akibatnya, tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan dengan sekolah umum, menjadi sulit dipenuhi.

Apa yang dilakukan beberapa pesantren tersebut adalah agar pesantren tetap terus bertahan dan eksis. Hal ini berarti mereka mengikuti jejak kaum modernis. Pesantren melakukan akomodasi dan penyesuaian tertentu tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal lainnya agar eksistensi pesantren tetap dipertahankan.¹³ Azumardi Azra memandang bahwa : pemasukan ilmu umum dalam pelajaran atau

¹¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 2010), h. 11.

¹² Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h. 90.

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001), h, 101

kurikulum pesantren banyak permasalahannya. Muncul persoalan tentang bagaimana secara epistemologis untuk menjelaskan ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu alam dari kerangka epistimologi Islam tersebut.¹⁴

Hal ini memang menimbulkan persoalan tersendiri dalam tubuh pesantren yang mengalami modernisasi. Kebanyakan ilmu alam yang mereka (pesantren) masukkan dalam kurikulum tidak mempunyai hubungan dengan Islam. Sebagaimana contoh pada Pondok Modern Gontor salah satunya yang memasukkan kurikulum pelajaran umum, bahasa Inggris. Jelas sekali pelajaran bahasa Inggris tidak ada hubungannya dengan tradisi keilmuan dalam Islam. Hal ini beda dengan bahasa Arab yang digunakan untuk mempelajari kitab kuning dalam pesantren tradisional. Bahasa Arab mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa Al-Qur'an.

Apapun itu menurut Nurcholish Madjid dalam tulisannya. "Tidak jarang seorang santri yang telah mondok bertahun-tahun, pulang hanya membawa keahlian mengaji beberapa kitab saja. Jika seorang santri merasa betul-betul menguasai sebuah kitab, dia bisa menghadap kyainya meminta tashih dan ijazah kelulusan. Jika ijazah itu diberikan, maka santri tersebut mempunyai wewenang untuk mengajarkan kitab itu kepada orang lain, dan mulailah dia menjadi seorang kyai baru."¹⁵

Fenomena seperti itu menurut Nurcholish Madjid orientasi kulturenya menjadi lebih kental dan kurang memenuhi perkembangan zaman. Terjadinya

¹⁴ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999). h. 95.

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 2010), hal. 31

integritas keilmuan (ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu Islam) yang selama ini dianggap tidak dapat dikompromikan. Nampaknya bagi Nurcholish Madjid penggabungan antara bahasa Arab (ilmu Islam) dan bahasa Inggris (ilmu umum) melambangkan perpaduan antara unsur Islam dan unsur keislaman dan unsur kemodernan. Melihat pemikiran Nurcholish Madjid tersebut nampaknya, hal semacam itulah yang memenuhi selera bagi kaum Muslim dalam memasuki era modernisasi saat ini.¹⁶

c. Nilai di Pesantren

Dalam dunia pesantren pelestarian pengajaran kitab-kitab klasik perjalanan terus-menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Disini peran kelembangan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan klasik sangat besar. Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu.

Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesantren, baik terbentuk pengajaran kitab-kitab klasik, maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren itu sendiri. Menurut pandangan Nurcholish Madjid dalam tulisannya mengatakan: “Sistem nilai yang digunakan kalangan pesantren adalah yang berakar dalam agama Islam. Tetapi tidak semua yang berakar dalam agama itu dipakai oleh mereka. Kalangan pesantren itu sendiri,

¹⁶ Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) h. 89.

menamakan sistem nilai yang dipakainya itu dengan ungkapan *Ahl-u 'l- Sunnah wa 'I Jama'ah*. Kalau kita lihat, *Ahl-u 'l-Sunnah wa 'I Jama'ah* itu sendiri pertama-tama adalah mengacu pada golongan Sunni. Maka dalam hal kalam atau ilmu ketuhanan, pesantren mengikuti Madzhab sunni, sebagaimana dirumuskan oleh Abu Hassan Al-Asy'ari, dan kemudian tersebar antara lain melalui karya-karya Imam Ghazali”¹⁷

Meskipun menamakan dirinya *Ahl-u 'l-Sunnah wa 'I Jama'ah* tetapi kaum santri tidak banyak yang menyadari adanya golongan-golongan lain diluar mereka (*Ahl-u 'l-Sunnah wa 'I Jama'ah*), kecuali mu'tazilah. Kaum mu'tazilah menjadi target kutukan kalangan pesantren sampai saat ini. Sedangkan golongan syi'ah yang merupakan golongan terbesar diluar *Ahl- u 'l-Sunnah wa 'I Jama'ah*, tidak begitu disadari kehadirannya oleh kaum santri. Sedangkan, perkataan *Ahl-u 'l-Sunnah wa 'l Jama'ah* itu sendiri ialah para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma' ulama. Definisi ini dapat diartikan suatu golongan yang berpegang teguh pada norma-norma dalam sunnah Rasul dan para Khulafaur Rasyidin dan mengamalkan apa-apa yang telah diamalkan Rasul dan para Sahabatnya. Faham *Ahl-u 'l-Sunnah wa 'I Jama'ah*, menjadi ciri utama pesantren di Indonesia dan telah dijadikan pula sebagai sistem nilai yang standart pada setiap yang ada.

Untuk memperkuat pendapat Nurcholish Madjid diatas perlu dikemukakan pendapat KH. Bisyr Musthafa yang sebagaimana dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier. “ Faham *Ahl-u 'l-Sunnah wa 'I Jama'ah* adaah paham yang berpegang

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2010), h. 33.

teguh kepada tradisi sebagai berikut: 1. Dalam bidang hukum-hukum Islam menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab empat. Dalam praktek, para kyai adalah penganut kuat dari madzhab Syafi'i.

2. Dalam soal-soal tauhid menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan Al-Asyari dan Imam Abu Manshur Al-Maturid.

3. Dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaid".¹⁸

Penekanan pada nilai-nilai yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari tersebut membawa akibat tersendiri yaitu kedangkalan tata nilai, kedangkalan tata nilai ini pada gilirannya menghasilkan sikap hidup yang doktriner, yang menggolongkan manusia kepada dua kelompok belaka: fihak kita dan fihak lawan. Dalam bentuknya yang paling buruk, kedangkalan ini dapat dilihat pada sikap angkuh yang sebagian santri, disamping verbalisme yang sangat kaku dan formalistis dalam menilai suatu perbuatan.¹⁹ Oleh karena itu Nurcholish Madjid mengatakan: "Sudah saatnya meninjau kembali segi-segi kebaikan dan kekuatan gerakan-gerakan tasawuf tradisional pesantren serta meneliti segi kelemahannya."²⁰ Segi positif yang berpengaruh cukup luas dalam pesantren, dapat dilihat dari adanya Kyai atau ulama yang menganut ajaran tertentu, atau mengamalkan wirid-wirid yang hanya diamalkan sendiri. Ajaran-ajaran sufi tersebut membentuk tingkah laku para Kyai.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *tradisi pesantren*, (Jakarta, LP3Es, 1994), h. 149

¹⁹ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 52

2. Hambatan Yang dihadapi Pesantren

a. Hambatan-Hambatan Pesantren

Suatu kenyataan yang sederhana tetapi cukup tajam adalah adanya anggapan bahwa perkataan modern itu mempunyai konotasi Barat. Meskipun tidak mutlak benar, kita tidak bisa menyalahkan anggapan ini, karena pada dasarnya masih banyak yang mengakui bahwa nilai-nilai yang dianggap modern itu memang didominasi nilai-nilai Barat. Berpijak dari anggapan tersebut kita digiring untuk mengakui bahwa peradaban modern yang melanda dunia, termasuk Indonesia, adalah hasil inovasi peradaban Barat. Karena itu dikatakan bahwa modernisasi sesungguhnya penghalusan dari pengertian westernisasi.²¹

Tetapi sebetulnya nilai-nilai modern itu bersifat universal, berbeda dengan nilai-nilai Barat yang lokal atau regional saja. Yang menjadi arus bawah dari peradaban modern adalah sesuatu yang bersifat universal, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menjadi hakikat tantangan di zaman modern. Tantangan yang bersifat khusus Barat adalah hanya akibat sampingan, dan tentunya tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa kepemimpinan dunia saat ini masih didominasi orang-orang Barat. Apabila pesantren diharapkan memberikan responsi atas tantangan-tantangan itu, maka kaitannya ialah dengan dua aspek: yang universal, yaitu ilmu dan teknologi dan yang nasional, yaitu pembangunan di Indonesia.²²

Jika dapat dapat memahami pengertian umum tentang kehidupan modern serta mengetahui bagaimana bentuk-bentuk nyatanya maka harus diakui bahwa

²⁰ Nurcholish Madjid, *Pesantren dan Tasauf*, (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 114-115

²¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2010), h. 95.

²² Idem, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2010), h. 96.

memang ada semacam ketidakcocokan antara dunia pesantren dengan dunia luar yang dinilai modern.

Ada dua kondisi objektif yang di di hadapi oleh pendidikan pesantren, *Pertama*: masih terdapatnya ambivelensi orientasi pendidikan. Akibatnya, sampai saat ini masih terdapat kekurangan dalam sistem pendidikan yang diterapkan. Hal itu disebabkan masih terdapatnya anggapan bahwa hal-hal yang terkait dengan soal kemasyarakatan atau keduniawian (muamalah), seperti penguasaan berbagai disiplin ilmu umum (sains), keterampilan dan profesi sekolah semata-mata merupakan garapan khusus sistem pendidikan sekuler. *Kedua*: adanya pemahaman persial atau dikotomis yang memisahkan antara ilmu agama dan sains.²³

Kedua permasalahan ini memang sangat klasik dan terkesan usang. Tetapi diakui atau tidak, realitas ini sangat mengganggu keberlangsungan perjalanan pesantren kedepan. Ditambah lagi dengan masih banyaknya permasalahan yang sifatnya teknis seperti: kurangnya infrastruktur yang bernyawa hingga infrastruktur yang tidak bernyawa, dalam konteks ini secara garis besar permasalahan pesantren dikelompokkan dalam empat hal, yaitu: *pertama*, kurikulum pendidikan mencakup literature, model pembelajaran, dan pengembangannya, *kedua*, sarana dan prasarana seperti perpustakaan, labolatorium, internet, lapangan olah raga, dan yang lainnya, *ketiga*, wahana pengembangan diri seperti organisasi,

²³Haedar Amin, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*. (Jakarta: Ird Pres, 2004), h. 84.

majalah, seminar dan lainnya, dan *keempat*, wadah aktualisasi diri ditengah masyarakat, seperti tabligh, khatib, dan lainnya.²⁴

3. Solusi yang di tawarkan oleh Nurcholis Madjid dalam mengatasi masalah pendidikan pesantren

Lembaga pendidikan Islam (pesantren) sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas masyarakat yang bercirikan semangat keterbukaan, egaliter, kosmopolit, demokratis, dan berwawasan luas, baik menyangkut ilmu agama maupun ilmu-ilmu modern. Menyikapi realitas pendidikan saat ini. Nurcholis Madjid tampil memodernisasi pendidikan islam (pesantren). Usaha ini dimaksudkan untuk menemukan format pendidikan yang ideal sebagai sistem pendidikan alternatif bangsa indonesia masa depan. Kelebihan dan keunggulan lembaga pendidikan masa lampau dijadikan sebagai kerangka acuan untuk merekonstruksi konsep pendidikan yang dimaksud. Sedang sistem yang lama yang kurang relevan akan ditinggalkan dan dibuang.

Salah satu konsep yang mendasar menurut nurcholish Madjid ialah: bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan teknologi kedalam daerah pengawasan nilai agama, moral, dan etika.²⁵ karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu. Ketika para intelektual muslim mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmu pengetahuan

²⁴Idem, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*. (Jakarta: Ird Pres, 2004), h.85.

yang modern itu, dunia islam akan mencapai kemakmuran dalam berbagai bidang, seperti yang dicontohkan pada masa islam klasik.

Berdasarkan ungkapan diatas, modernisasi pendidikan pesantren yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid ialah: konsep keterpaduan antara keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Hal ini sesuai dengan platform pembaharuan Nurcholish Madjid sendiri yaitu keindonesiaan, keimanan, dan kemodernan. Menurutnya problem yang ada dalam umat Islam ialah kesenjangan yang cukup parah antara ajaran dan kenyataan. Hal yang paling diperlukan oleh umat Islam melalui sarjananya ialah keberanian untuk menelaah kembali ajaran-ajaran Islam yang mapan (sebagai hasil interaksi sosial dalam sejarah), dan mengukurnya kembali dengan *yardstick*, sumber suci Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunah.²⁶

Demikian pula dalam menetapkan nilai-nilai modern, harusnya berorientasi pada nilai-nilai besar Islam. Memodernisasi berarti berpikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah. Oleh sebab itu, dalam menghadapi tantangan zaman modern dunia pendidikan Islam tidak cukup hanya mengimpor iptek Barat secara mentah-mentah, melainkan melihat pada hubungan antara ilmu dan iman atau iman dan ilmu. Kesadaran akan adanya hubungan tersebut akan mendekatkan orientasi tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Karena pendidikan diharuskan menumbuhkan keseimbangan terhadap kepribadian total manusia, yang meliputi spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan linguistik untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

²⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan Dan Keindonesian* (Bandung:Mizan, 2008).h. 181

Modernisasi pendidikan Islam (pondok pesantren) yang merupakan perpaduan antara tradisional dan moden diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif dalam membentuk manusia modern. Namun bagi Nurcholish Madjid ada hal yang lebih penting dalam hal itu ialah pendidikan Islam diharapkan mampu menyelesaikan masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kekecewaan Nurcholish Madjid terhadap peradaban modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuannya miskin moral dan etika. Dalam tulisannya Nurcholish Madjid menyebutkan :“Kini muncul banyak kritikan kepada peradaban modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuannya itu. Dari sudut pandang Islam, hanya segi metode dan empirisme ilmu pengetahuan modernlah yang nampaknya absah (valid). Sedangkan dalam hal moral dan etika, ilmu pengetahuan modern amat miskin. Hal ini bisa menjadi sumber ancaman lebih lanjut umat manusia. Disinilah letak inti sumbangan Islam dengan sistem keimanan berdasarkan tauhid itu, kaum muslimin diharapkan mampu menawarkan penyelesaian atas masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Manusia harus disadarkan kembali atas fungsinya sebagai ciptaan tuhan, yang dipilih untuk menjadi khalifahnyanya, dan harus mampu mempertanggung jawabkan seluruh tindakannya di muka bumi ini kepadanya. Ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan, dan harus digunakan dalam semangat mengabdikannya.”²⁷

Dengan demikian Nurcholish Madjid begitu berobsesi terhadap potensi pendidikan pesantren begitu tinggi dan besar. Dalam hal ini Nurcholish Madjid membandingkan, kalau pendidikan non Islam mampu melahirkan lembaga yang

²⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan Dan Keindonesian* (Bandung:Mizan, 2008).h. 276.

berkualitas, kenapa pendidikan Islam tidak?. Harapan tersebut dilatarbelakangi oleh masyarakat modern (rasional dan ilmiah) tidak akan terwujud tanpa adanya peran yang begitu besar dari pendidikan. Dengan kata lain pendidikan memiliki peran yang strategis dalam membentuk masyarakat modern dalam pengawasan khasanah keislaman. Nampaknya Nurcholish Madjid berobsesi menciptakan suatu sistem pendidikan yang memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan, sistem pendidikan yang dimaksud tersebut diproyeksikan sebagai alternatif untuk menuju era mutakhir saat ini. Untuk itu, disini penulis memaparkan konsep modernisasi pesantren dalam perspektif Nurcholish Madjid yang tergabung dalam tiga unsur tersebut.

B. Pembahasan

1. Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid

Dari berbagai pemaparan tentang tawaran konsep modernisasi pendidikan Nurcholish Madjid yang hampir sebagian besar mengerucut pada pembaharuan pesantren, saya rasa sangat relevan jika diterapkan pada saat ini. Hal ini karena, masih banyak pesantren di Indonesia yang masih termajinalkan. Kaum santri yang masih dikonotasikan udik dan tidak intelek. Dengan pembaharuan pendidikan pesantren yang bisa mengintegrasikan antara pendidikan umum dan agama bisa diharapkan akan terwujudnya para santri intelek dan siap bersaing di era modernisasi ini.

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa pesantren berhak lebih baik dan lebih berguna mempertahankan fungsi pokoknya semula, yaitu sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, mungkin diperlukan suatu tinjauan

kembali, sehingga ajaran-ajaran agama yang diberikan kepada setiap pribadi menjadi jawaban yang komprehensif atas persoalan hidup, selain tentu saja disertai pengetahuan seperlunya tentang kewajiban-kewajiban praktik seorang muslim sehari-hari. Pelajaran-pelajaran ini kemungkinan dapat diberikan melalui beberapa cara, diantaranya:

1. Mempelajari al-Qur'an dengan cara yang sungguh-sungguh daripada yang umumnya dilakukan orang sekarang, yaitu dengan menitikberatkan pada pemahaman makna dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Ini memerlukan kemampuan pengajaran yang lebih besar. Yaitu, pengajaran kesatuan tentang ayat-ayat atau surat-surat yang dibacanya dengan menghubungkan dengan ayat dan surat-surat lain. Pelajaran ini mungkin mirip dengan pelajaran tafsir, tapi dapat diberikan tanpa sebuah buku atau kitab tafsir melainkan cukup dengan al-Qur'an secara langsung.

2. Melalui pertolongan sebuah bahan bacaan atau buku pegangan. Penggunaan cara ini sangat bergantung pada kemampuan para pengajar dalam mengembangkannya secara lebih luas.

3. Selain itu, baik sekali memanfaatkan mata pelajaran lain untuk disisipi pandangan-pandangan keagamaan lain. Dan menanamkan kesadaran dan penghargaan yang lebih wajar pada hasil-hasil seni budaya Islam atau untuk menumbuhkan kepekaan rohani, termasuk kepekaan rasa ketuhanan yang menjadi inti rasa keagamaan.

Selanjutnya Nurcholish Madjid menganjurkan agar pesantren tanggap akan kebutuhan anak didiknya kelak dengan hubungannya terhadap perkembangan

zaman. Untuk itu pesantren dituntut memberikan pengajaran tidak hanya tentang agama tetapi juga umum, tentunya harus sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki anak didik. Menurut Nurcholish Madjid ilmu pengetahuan atau science adalah prasarat untuk mewujudkan salah satu diciptakan alam ini, yaitu untuk manfaat manusia. Tetapi, ilmu pengetahuan itu diberikan Allah melalui kegiatan manusia itu sendiri dalam usaha memahami alam raya ini. Hal ini berbeda dengan wahyu yang diberikan dalam bentuk pengajaran atau wahyu lewat para utusan Allah. Dalam usaha memahami alam sekitarnya itu, manusia harus mengerahkan dan mencurahkan akalanya. Maka alam akan menjadi objek pemahaman sekaligus sumber pelajaran hanya untuk mereka yang berfikir saja, seperti yang Allah firmankan dalam al-Qur'annya.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Q.S Ali Imran: 190).*²⁸

Bentuk kegiatan memahami akal itu ialah akal (*'aql*), tidak sebagai kata benda konkret, melainkan sebagai kata benda abstrak atau mashdar dari kata kerja *'aqala-ya'qilu* yang (artinya berfikir), jadi berupa kegiatan mempelajari atau memahami. Karna itu, akal bukanlah alat pada manusia untuk “menciptakan” kebenaran, melainkan untuk “memahami” atau bahkan ”menemukan” kebenaran

²⁸Departmen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah (Bandung; CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 59

yang memang dari semula telah ada dan berfungsi dalam lingkungan diluar diri manusia).²⁹

Berdasarkan analisis di atas Penulis berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan pembelajaran yang menyeluruh. Selain itu, produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk melakukan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).



²⁹Budhy Munawwar-rahman, (Penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas*, (Jakarta: Democracy Project. Edisi Digital, 2011), h. 999-1000.

BAB V

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas yakni tentang modernisasi pendidikan pesantren perspektif Nurcholish Madjid, maka pada bab V ini akan penulis kemukakan tentang kesimpulan-kesimpulan yang dapat dipetik dari penulisan ini dan juga saran-saran, dengan harapan penelitian ini dapat bermanfaat dengan dijadikannya sebagai tambahan wawasan bagi penulis dan pembaca berikut pengembang ide untuk memajukan pesantren yang ada saat ini dan di kemudian hari.

A. Kesimpulan

1. Lembaga pendidikan Islam (pesantren) sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas masyarakat yang bercirikan semangat keterbukaan, demokratis, dan berwawasan luas, baik menyangkut ilmu agama maupun ilmu-ilmu modern. Menyikapi realitas pendidikan saat ini. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa pada perkembangan terakhir dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan oleh kolonial Belanda (modern) lembaga pendidikan islam (pesantren) semakin tersurut keberadaanya. Dan enggan menerima hal-hal yang baru. Berangkat dari fenomena di atas Nurcholish Madjid mengklasifikasikan konsep modernisasi sistem pesantren menjadi tiga bagian, Pertama, Keislaman dengan cara mengislamkan ilmu pengetahuan. Kedua, Keindonesiaan menciptakan lembaga pendidikan yang mempunyai kultur asli indonesia. Ketiga, Keilmuan menghilangkan dualisme pendidikan menjadi tunggal.

2. Ada dua kondisi yang dihadapi oleh pendidikan pesantren yang menjadi hambatan selama ini pertama: masih terdapat ambilvelensi orientasi pendidikan. Akibatnya, sampai saat ini masih terdapat kekurangan dalam sistem pendidikan yang diterapkan. Hal itu disebabkan masih terdapatnya anggapan bahwa hal-hal yang terkait dengan soal kemasyarakatan atau muamalah, seperti penguasaan disiplin ilmu umum (sains), keterampilan sekolah semata-mata merupakan gagasan khusus sistem pendidikan sekuler. Kedua: adanya pemahaman persial atau dikotomis yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum.

3. Tawaran dan solusi yang diberikan cak Nur adalah penertiban manajemen pesantren, merumuskan kembali tujuan pesantren, kurikulum pesantren, sistem nilai pesantren serta penanaman nilai kepada peserta didik agar beriman, berilmu, beramal dan tetap berpegangan pada keindonesian yang ada.

B. Saran

1. Hasil dari penulisan skripsi ini harap bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dan acuan untuk melakukan reorientasi dan peningkatan kualitas dalam mengembangkan kurikulum pembaharuan pesantren, sehingga harapan untuk memiliki kader santri yang unggul dalam hal-hal yang universal.

2. Penulis skripsi ini merupakan penulis pemula, sehingga hasil penulisan skripsi ini tidak menutup kemungkinan sangat jauh dari kesempurnaan. Dengan harapan kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, hendaknya dapat disempurnakan, jika memang ada dikemudian hari penulis skripsi yang sama dengan judul ini dan menjadikan skripsi ini sebagai rujukan atau acuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. Moeslim. 1995. *Islam Transformatif*. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Ali. Muhammad. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Departemen Agama RI, 2005 Al-Quran dan Terjemahnya Bandung; CV Penerbit Diponegoro.
- Arifin. M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra. Azyumardi. 1999. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2001. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimah.
- Barton. Greg. 1999. *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid. Djohan Effendi. Ahmad Wahib. dan Abdurrahman Wahid*. Penerjemah Nanang Tahqiq. Jakarta: Paramadina.
- Bell Greder. Margaret E. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Penerjemah Munadir. Jakarta: Rajawali.
- Departemen Agama RI. 2008. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Djamarah. Bahri. Syaiful dan Zain. Azwan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi. Djohan. dan Natsir. Ismed. 1981. *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: LP3ES.
- Fajar. A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Fealy. Greg. dan Hooker. Virginia. 2006. *Voices Of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*. Singapore: ISEAS Publications.
- Gaus. Ahmad AF. 2010. *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Menuju Hidup Seorang Visioner*. Jakarta: Kompas.
- Ghazali. Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Gunawan. Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan. Suatu Analisa Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi. Sutrisno. 1987. *Metode Research I*. Yogyakarta: Afsed.

- Hasan. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hassan. Muhammad Kamal. 1987. *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*. Penerjemah: Ahmadie Thaha. Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia.
- <http://pendidikan-islam.com/pengembangan-kurikulum-pesantren-menurut-nurcholis-madjid/> diakses 6 Mei 2015.
- Idrus. Fahmi. t.t. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Grafindo Press
- iqbal. Muhammad. 2010. *Definisi Pendidikan Perbandingan* <http://muhamadqbl.blogspot.com/2010/04/definisi-pendidikan-perbandingan.html> diakses tanggal 14 mei 2015.
- Knight. George R. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Penerjemah Mahmud Arif. Yogyakarta: Gama Media.
- Madjid. Nurcholish. 1995. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan*. Jakarta: Ciputat Press.
- _____. 1993. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- _____. 2008. *Islam. Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan Media Utama.
- _____. 2010. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat.
- Mahendra. Ihza. Yusril. 1998. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*. Jakarta : Paramadina..
- Malik. Dedy Djamaluddin. Dan Ibrahim. Idi Subandy. 1998. *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid. M. Amien Rais. Nurcholish Madjid. dan Jalaluddin Rakhmat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Masruroh, Ninik dan Umiarso. 2011. *Modernisasi Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong. Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Muhajir. Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munawwar-rahman. Budhy. (Penyunting).2011. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Jakarta: Democracy Project. Edisi Digital.

- Mustuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pesantren*. Jakarta: Seri Inis Xx
- Naim, Ngainun & Sauqi. Ahmad. 2008. *Pendidikan Multi Kultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Nawawi. Hardawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Nazir. Muhammad. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Partanto. Pius A. dan Al-Barry. Dahlan. t.t. *Kamus Ilmiah*. Surabaya: Arkola.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1 *Tentang Pendidikan Keagamaan Islam*.
- Potani. Ahmad. 2003. *Modernisasi Pesantren. dalam Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomar. Mujamil. 2005. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ridwan. Nur Khalik. 2002. *Pluralisme Borjuis: Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*. Yogyakarta: Galang Press.
- Saksono. Ign.. Gatut. 2008. *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa*. Yogyakarta: Rumah Yabinkas.
- Sasono. Agus Edi. 1997. *Tidak Ada Negara Islam: Surat-Surat Politik Nurcholish Madjid-Mohamad Roem*. Jakarta: Djambatan.
- Suardi. Moh. 2012. *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tamara. Nasir. M. Dan Taher. Peldi. Elza. 1996. *Agama dan Dialog Antar Peradaban*. Jakarta : Paramadina.
- Tilaar. H.A.R. 2002. *Pendidikan. Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2009. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ dan Macaryus. Sudartomo. 2010. *Pendidikan: Membudayakan. Memberdayakan. dan Mengembangkan atau Membuayakan?*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Topatimasang. Roem. 2002. *Sekolah Itu Candu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UU Republik Indonesia Pasal 1 Ayat 1 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* No: 23 Tahun 2003.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren. Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP



Furkon Saefudin, lahir dari rahim seorang ibu yang sangat tulus dan penuh kasih sayang, di Suka Asih Kab Lakbok Jawa Barat, pada tanggal 19 September 1993. Penulis dibesarkan dalam keluarga yang sederhana dari seorang ayah yang bijaksana dan tegas, bernama Jamil Kustiadi serta ibu bernama Dede Ilah .Penulis merupakan anak ke1 dari 3 bersaudara.

Tahun 1999-2005, penulis memulai pendidikan di MIN Sugiharjo Tuban. Di tahun 2005 penulis melanjutkan pendidikan di MTs Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik dan lulus pada tahun 2008. Selanjutnya penulis masuk di MA Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik dan selesai pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2012 menempuh pendidikan ke tingkat Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Program Strata Satu (S1) di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Pengalaman organisasi di dalam dan di luar kampus yaitu Ketua Organisasi Intra Sekolah (OSIS) 2010-2011 MA Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik Jawa Timur, Rois Marhalah Al-Ghozali Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, Anggota Ketertiban Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, Anggota Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) 2014.